

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN
AGAMA ISLAM TERHADAP KESEHATAN MENTAL PARA
LANJUT USIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Robbiana Saputra

101111051

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

SKRIPSI
PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA
ISLAM TERHADAP KESEHATAN MENTAL PARA LANJUT
USIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU SEMARANG

Disusun oleh:
Robbiana Saputra
101111051

Telah dipertahankan di depan DewanPenguji
Pada tanggal 15 Juni 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/Dekan



Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag
NIP: 19760407 200112 1 003

Sekretaris Dewan Penguji



Wening Wihartati, M. Si
NIP: 19771102 200604 2 004

Penguji I



H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP: 19730814 199803 1 001



Penguji II



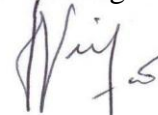
Yuli NurKhasanah, S.Ag, M.Hum
NIP: 19710729 199703 2 005

Pembimbing I



Komarudin M. Ag
NIP. 19680413 200003 1001

Pembimbing II



Wening Wihartati, S.Psi., M. Si
NIP. 19771102 200604 2004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti-bukti pelanggaran, maka saya siap mempertanggung jawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 15 Juni 2015



Robbiana Saputra

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyiroh, Ayat 5)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan buat:

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
2. Ayahanda tercinta “Sarmidi” dan ibunda tercinta “Lusiana” yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan ananda. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukurkehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia Di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Yang terhormat Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

4. Yang terhormat Bapak Komarudin M. Ag., selaku walistudi sekaligus pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Yang terhormat, Ibu Wening Wihartati, S.Psi.,M.Si., selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
7. Ibu Sri Rejeki selaku kepala Panti Wreda Harapan Ibu Semarang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset pada para lansia yang berada di Panti tersebut.
8. Ibu Rukhani selaku kordinator Panti yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
9. Ayahanda tercinta “Sarmidi” dan ibunda tercinta “Lusiana”, dan seluruh saudara-saudaraku
10. Senior, junior serta saudaraku di Semarang “Mas Dora, Mas Nino, Mas Yusuf, Mas Herry, Fuad, Aqin, Baim, Muhyidin, Dawam, Hakim, Ady dan seluruh sahabat-sahabatiku dari berbagai organisasi kampus baik DEMA, BEM, HMJ, IPNU, PMII, DSC ,FKUB GM, dan KNPI

11. Semua sahabat-sahabat angkatan 2010 khususnya Jurusan BPI yang telah membantu, memotivasi dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
12. Penghargaan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat yang telah membantu penulisan skripsi ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin*.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a“ Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak”.

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 6 Mei 2015

Peneliti

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Skor Jawaban Item	38
Tabel 2	Blue Print Skala Bimbingan Agama Islam	39
Tabel 3	Sebaran Item Skala Bimbingan Agama Islam	40
Tabel 4	Blue Print Skala Kesehatan Mental	41
Tabel 5	Sebaran Item Skala Kesehatan Mental	42
Tabel 6	Subjek Penelitian Berdasarkan Ruang	58
Tabel 7	Subjek Responden	59
Tabel 8	Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Y	60
Tabel 9	Kualitas Variabel Intensitas X Bimbingan Agama Islam	63
Tabel 10	Kualitas Variabel Y Kesehatan Mental	64
Tabel 11	Output Uji Normalitas Dengan Kolmogrov-Sminov	65
Tabel 12	Output Uji Deskripsi	68
Tabel 13	Output Uji Korelasi	68
Tabel 14	Output Uji Freg	69
Tabel 15	Output Uji R Square	70
Tabel 16	Output Uji T Hitung	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1a Skala Bimbingan Agama Islam Sebelum Ujicoba	81
Lampiran 1b Skala Bimbingan Agama Islam Pasca Ujicoba	84
Lampiran 2a Skala Kesehatan mental Sebelum Ujicoba	86
Lampiran 2b Skala Kesehatan Mental Pasca Ujicoba	89
Lampiran 3a Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Bimbingan Agama Islam Tahap I	91
Lampiran 3b Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Bimbingan Agama Islam Tahap II	92
Lampiran 3b Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kesehatan Mental Tahap I	95
Lampiran 3c Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kesehatan Mental Tahap II	99
Lampiran 4 Skor Perolehan Subjek	97

ABSTRAK

Keberadaan lanjut usia (lansia) dipanti Wredha membuat mereka menjadi terasingkan dan dikucilkan, sehingga mereka merasa kesepian dan bosan. Kondisi ini, seringkali menimbulkan depresi, takut menjalani kehidupan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam memberikan motivasi untuk mengurangi tingkat depresi dan kecemasan yang dihadapinya, salah satunya yaitu membiasakan lansia secara intensif untuk mengikuti bimbingan agama Islam, karena bimbingan yang dilakukan memberikan bimbingan tentang tuntunan-tuntunan agama dan bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu. manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan, dan dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur secara empirik pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia di panti Wredha Harapan Ibu. Pada populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di panti Wredha Harapan Ibu Semarang yang berjumlah 38 orang. Kriteria lansia yang dijadikan responden adalah sebagai berikut: (1) lansia yang beragama Islam dan mendapatkan bimbingan agama Islam (2) lansia yang bisa diajak berkomunikasi (3) lansia yang sehat rohani. Pengukuran data penelitian menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kesehatan mental dan intensitas bimbingan agama Islam. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana dengan memanfaatkan program SPSS 16.00.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah tidak Ada pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia.

Kata kunci: Intensitas Bimbingan Agama Islam, dan Kesehatan Mental Para Lansia

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada tulisan skripsi ini merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987

NO	ARAB	LATIN	NO	ARAB	LATIN
1	ا	Tidak dilambangkan	17	ظ	dh
2	ب	B	18	ع	'
3	ت	T	19	غ	gh
4	ث	Ts	20	ف	f
5	ج	J	21	ق	q
6	ح	H	22	ك	k
7	خ	Kh	23	ل	l
8	د	D	24	م	m
9	ذ	Dz	25	ن	n
10	ر	R	26	و	w
11	ز	Z	27	ه	h
12	س	S	28	ء	a
13	ش	Sy	29	ي	y
14	ص	Sh			
15	ض	Dl			
16	ط	Th			

Vokal Pendek/Short Vowels:

Arab	Indonesia
Fathah/-	A
Kasrah/_	I
Dhammah	U

Vokal Panjang/Long vowels

Arab	Indonesia
اَ	Ā
وُ	Ū
يِ	Ī

ءَ	Ā
اِ	Ā

Diftong/Diphthongs

اَؤْ	Aw
اَيْ	Ay

Pembauran kata sandang tertentu

.....ال	al-
.....الش	al-sh
.....وال	Wal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10

BAB II KERANGKA TEORETIK

A. Kesehatan Mental.....	12
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	12
a. Ciri-ciri Mental Yang Sehat Dan Prinsip Kesehatan Mental.....	13

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental	17
B. Intensitas Bimbingan Agama Islam	20
1. Pengertian Intensitas Bimbingan Agama Islam.....	20
C. Dasar-Dasar Bimbingan Agama Islam	23
D. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	25
E. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Kesehatan Mental	29
F. Hipotesis.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Definisi Konseptual Dan Operasional.....	32
1. Definisi Konseptual.....	32
2. Definisi Operasional.....	34
C. Sumber Dan Jenis Data Penelitian.....	35
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK

A. Gambaran Umum	45
1. Gambaran Singkat Panti Wredha Harapan Ibu.....	45
2. Visi Dan Misi	47
a. Visi.....	47
b. Misi.....	47
3. Tugas Pokok Dan Fungsi Panti Wredha Harapan Ibu	47
4. Kegiatan Bimbingan Agama Islam.....	47
5. Respon Kegiatan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Lansia.	49

6. Sarana Prasarana	50
7. Sumber Dana Panti.....	51
B. Metode Bimbingan Agama Islam.....	52
C. Daftar Jumlah Penghuni Panti.....	53
D. Mekanisme Penerimaan Calon Panti Wredha Harapan Ibu... .	55
E. Struktur Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu.....	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	58
B. Analisis Pendahuluan.....	59
C. Uji Normalitas Dan Heteroskedastisitas.....	64
D. Uji Hipotesis.....	68
1. Ada Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu..	68
E. Pembahasan.....	71
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
C. Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81
BIODATA.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perkembangan manusia tidak berhenti pada waktu orang mencapai kedewasaan fisik yaitu pada masa remaja atau kedewasaan sosial. Pada masa awal, selama manusia berkembang terjadi perubahan-perubahan, perubahan terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berfikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial dan integritas masyarakat perubahan tersebut akan berpengaruh berkurangnya hidup seseorang yang disebut proses menjadi tua (Knoers, 1998: 323). Usia lanjut merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, yaitu bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya.

Problema utama pada usia lanjut adalah rasa kesepian dan kesendirian. Mereka sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman serta rasa harga diri pada saat ia dipensiun, maka ia kehilangan kesibukan sekaligus mulai merasa tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah, badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk bepergian jauh. Akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan akan mengalami kemunduran-

kemunduran mental, yang disebabkan juga oleh mundurnya fungsi-fungsi otak, seperti lebih sering lupa dan daya konsentrasi berkurang (Sarwono, 1976: 35). Keadaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Banyak diantara mereka menunjukkan berbagai gejala gangguan jiwa, antara lain depresi yang pada gilirannya menimbulkan rasa putus asa dan tindakan bunuh diri. Kecemasan yang dialami para lansia membuat mereka mengalami stress ringan dan kurang adanya kontrol diri akibat masalah-masalah kehidupan menimbulkan berbagai perubahan fisik dan psikis yang disertai penambahan usia.

Pertambahan usia pada lansia membuat mereka semakin cemas akan kematian sehingga menimbulkan gangguan jiwa yang menyebabkan turunnya kesehatan mental. Pemandangan lansia ke panti sosial dapat membuat jiwa nya merasa tidak harmonis sehingga dapat menimbulkan masalah serius dalam kehidupannya. Kematian merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi oleh manusia dan kematian dapat datang pada waktu yang tidak diduga oleh siapapun. Dunia sosial dan psikologis (*ecological niche*) para lansia mengecil dan stimulasi mental mereka pun turut mengecil. Dan ini termasuk perasaan keterasingan bagi lansia (Sundberg dkk, 2007: 303). Tidak heran apabila manusia kehilangan arti, makna dan tujuan peran serta dalam hidupnya. Kehilangan diri akan berakibat munculnya kebingungan dalam hidupnya, putus asa, ketakutan, dan menderita gangguan jiwa.

Kehilangan arti diri yang dialami lansia membuat mereka kebingungan dalam hidupnya. Kehidupan panti yang asing dan jauh dari

orang terdekat terkadang dipersepsikan sebagai ancaman bagi lansia, hal itu menimbulkan ketakutan dan kecemasan dan serta perasaan lainnya. Ketakutan yang dimaksud adalah takut akan kesepian, takut karena jauh dari keluarga, kurang kasih sayang dari keluarga, merasa tidak dibutuhkan lagi, kekosongan dan kecemasan yang paling ditakutkan oleh para lansia adalah kecemasan akan kematian sebagai konsekuensi menurunnya kesehatan fisik para lansia (Wawancara Ibu Kani 19 Februari 2014).

Panti Wredha Harapan Ibu Semarang merupakan salah satu bagian dari dinas sosial yang ada di Semarang. Lansia yang ditelantarkan oleh keluarganya maupun tidak bisa tinggal bersama di panti tersebut. Pada umumnya lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu terdiri dari berbagai macam alasan ada yang di ambil dari Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja), di antarkan oleh kepala desa atau lurah setempat, serta ada juga yang ditelantarkan oleh anak-anaknya. Perbedaan latar belakang para lansia yang berupa perbedaan sosial, kepercayaan, dan pengalaman hidup semasa mudanya telah membentuk tingkatan kedewasaan dalam beragama (Wawancara Ibu Kani 19 februari 2014).

Salah satu bimbingan khusus yang dibutuhkan lansia adalah bimbingan agama Islam dengan menekankan pada tuntunan-tuntunan agama Islam dalam menjalani kehidupan didunia ini. Islam sebagai agama mempunyai prinsip *rahmattan lil alamin*, sebenarnya sudah memberikan pedoman dasar bagi problematika hidup yang hadapi manusia. Agama Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadi seseorang,

melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan, keimanan, dan keteladanan yang diberikan oleh nabi Muhammad saw. Agama Islam juga memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan, baik hubungan dengan orang lain, alam dan lingkungan, seperti ajaran dalam syari'at, akidah, dan akhlak, serta hubungannya dengan Allah dan diri sendiri (Musbikin, 2005:28).

Problem kesehatan mental yang dihadapi para lanjut usia perlu adanya bimbingan agama Islam yang memberikan bimbingan dan pengarahan tentang ajaran-ajaran Islam. Pada usia lanjut ini, kebanyakan individu mempunyai keinginan untuk dapat menikmati masa tua dengan lebih tenang, meningkatnya keinginan untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, sehingga ia dapat mati *khusnul khatimah*.

Ditinjau dari peranan agama terhadap kesehatan mental, agama dapat berfungsi untuk pengobatan, pencegahan, dan pembinaan jiwa, seperti yang difirmankan Allah dalam al-qur'an yang juga dijadikan petunjuk bagi manusia dan memberi jalan keluar yang terbaik dalam segala permasalahan tanpa memandang siapa yang punya masalah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ { ٥٧ }

Artinya: Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57) (Departemen Agama RI, 1998: 171)

Dalam ayat yang lain juga telah dijelaskan dalam firman Allah surat Ar-ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ {الرعد: ٢٨}

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-ra'd : 28) (Departemen Agama RI, 1998: 201)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan beriman kepada Allah, hati kita menjadi tenang dan dengan beriman juga dapat membantu orang dalam mengobati jiwanya dan mencegah dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan jiwa. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, orang dapat memperoleh kebahagiaan dan ketenangan jiwa atau mentalnya.

Seseorang yang mengamalkan ajaran agama Islam dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta ketenangan jiwa. Dapat dikatakan bahwa ketenangan jiwa yang pertama, yaitu kasih sayang akan terpenuhi jika orang percaya pada Tuhan dan dapat betul-betul meyakini bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyanyang kepada umatnya. Orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan tak akan pernah menjadi terganggu atau sakit jiwa, andaikata tidak mendapat kasih sayang dari orang atau masyarakat di mana ia hidup (Darajat, 1993:37).

Potensi keagamaan yang dimiliki seseorang harus dikembangkan dan dibina melalui bimbingan, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan nantinya bermanfaat bagi kehidupannya. Bimbingan agama Islam

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam rangka mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri seseorang, khususnya aspek keagamaan, oleh karena itu tujuan dasar dari bimbingan adalah ingin memanusiakan manusia. Baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Para lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang menempatkan bimbingan agama Islam menjadi bagian penting dalam kegiatan panti. Materi-materi bimbingan yang sistematis dan komprehensif menjadi hal utama, karena dengan adanya bimbingan tersebut kegiatan keagamaan dapat berjalan lancar dan target yang ditetapkan bisa tercapai. Adapun materi-materi bimbingan yang diberikan panti menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan pendidikan budi pekerti.

Peneliti memilih objek penelitian di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang dengan pertimbangan bahwa panti wredha Harapan Ibu merupakan panti yang selalu aktif memberikan bimbingan agama Islam seminggu sekali. Bimbingan ini diberikan secara rutin pada hari Kamis pagi jam 08.30-10.00 WIB dan diikuti oleh lansia yang beragama Islam. Adapun proses bimbingan agama Islam menggunakan teknik bimbingan kelompok dan ceramah. (Wawancara Ibu Kani, 19 Februari 2014). Semua lansia yang berada di panti wredha Harapan Ibu Semarang adalah wanita, para wanita diduga lebih mudah terkena gangguan jiwa. Dadang Hawari (1997: 62), mengemukakan

bahwa orang-orang yang menderita kecemasan akut maupun kronik, dengan perbandingan wanita dan pria adalah dua banding satu.

Dari latar belakang yang penulis jelaskan, penulis tertarik untuk mengambil tema dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap kesehatan Mental bagi Manusia Lanjut Usia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah adakah Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Islam Terhadap kesehatan Mental Para Lanjut Usia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lanjut usia di panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu bimbingan agama Islam khususnya dalam bidang sosial bermasyarakat dan ilmu dakwah pada umumnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan kualitas pelayanan bimbingan agama Islam, sehingga pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap klien bisa lebih baik dan sesuai nilai-nilai yang bermanfaat bagi peniliti, institusi, bangsa, dan negara.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, terdapat beberapa karya yang membahas tema lain yang hampir sama dengan tema peniliti angkat. Seperti penelitian Anifah (2005) "*Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Muslim (Analisis Terhadap Materi)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa materi bimbingan dan penyuluhan Islam harus di berikan sesuai dengan situasi kondisi kehidupan para lanjut usia sehari-hari yang berkaitan dengan peningkatan Para lansia, adapun materi yang diberikan meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan harapan lansia mendapat ketenangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Untuk selanjutnya adalah penelitian Nani Arfaeni (2000) yang berjudul "*Upaya Panti Wredha Probo Yuwono dalam Pembinaan Mental Keagamaan pada Manusia Usia Lanjut di Klampok Brebes*". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa untuk membina kesehatan mental para usia lanjut, agama sangat berperan besar. Dalam hal ini agama menjadi unsur yang menentukan dalam konstruksi kepribadian manula. Untuk semua itu,

pembinaan mental keagamaan pada usia lanjut harus berlangsung secara terus menerus.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Nur Faizah Tahun (1999) yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan Kepada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Kelurahan Plamongan Sari Kecamatan Pedurungan Kodya Semarang*". Peneliti menjelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan pihak panti dengan harapan dengan bimbingan keagamaan yang ada, para lanjut usia dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt sebagai bekal menghadap kepada-Nya di hari akhir.

Kemudian Penelitian oleh Wahyu Nur Hidayawati (2006) yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Proposial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara bimbingan Islam dengan perilaku proposial para manusia lanjut, dengan adanya bimbingan Islam diharapkan para usia lanjut ada hubungan yang baik antara sesama, lingkungan, dan hubungan baik dengan Tuhan-nya agar dapat hidup bahagia.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang. Dari *point* inilah penulis berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini disusun dalam rangkaian bab perbab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini yang dibagi lagi menjadi sub bab,

Bab pertama yaitu pendahuluan yang menggambarkan secara global tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan skripsi..

Bab kedua berisi tentang gambaran umum bimbingan agama Islam, kesehatan mental dan relasi intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental. Yang berisi tentang bimbingan agama Islam yang meliputi tentang pengertian bimbingan agama Islam, dasar-dasar bimbingan agama Islam, fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam. Sub bab kedua mengenai kesehatan mental meliputi pengertian kesehatan mental, ciri-ciri mental yang sehat, dan prinsip mencapai kesehatan mental. Sub bab ketiga mengenai intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental.

Bab Ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab keempat membahas gambaran umum tentang Panti Wredha Harapan Ibu Semarang yang meliputi dari sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, tugas dan fungsi, mekanisme penerimaan

pasien, pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

Bab kelima, bab ini merupakan hasil dari penelitian dan pembahasannya yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: diskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab Keenam berisi tentang penutup adapun yang terkandung di dalamnya adalah kesimpulan, saran-saran, penutup dan di lengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental atau jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan atau penyakit mental dan gangguan emosi dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat (Kartono, 2000: 158). Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygiene*. *Mental* dari bahasa Latin (*mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* dari bahasa Yunani (*hygiene*) berarti ilmu tentang kesehatan (Semiu, 2010: 22). Zakiah Daradjat mendefinisikan kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa (Darajat, 1982: 12).

Sururin (2004:142-143) mendefinisikan kesehatan mental dengan beberapa pengertian; terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa (neorosis dan psikosis); kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup; terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh

antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang bisa terjadi dari kegelisahan dan pertengkaratan batin (konflik).

Selaras dengan pengertian kesehatan mental dapat dikatakan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin. Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya.

a) Ciri-ciri Mental Yang Sehat Dan Prinsip Kesehatan Mental

Marie Jahoda dalam yahya (1994: 76) memberikan batasan yang luas terhadap kesehatan mental. Menurutnya pengertian kesehatan mental tidak hanya terbatas dari terhindar seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, akan tetapi orang tersebut memiliki karakter utama, sebagai berikut :

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.

4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Rosihin Anwar memberikan tolok ukur bagi orang yang bermental sehat, yaitu merasakan kebahagiaan dalam arti merasakan tentram, tidak merasakan kecemasan dalam hidupnya. Orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara membawa dirinya dan orang lain pada kebahagiaan. Mereka menyesuaikan diri dalam arti yang luas sehingga terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa dan moralnya selalu terpelihara (Anwar, 2000: 94).

Organisasi Kesehatan dunia memberikan kriteria mental yang sehat, antara lain sebagai berikut :

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk.
2. Memperoleh kepuasan dari hasil payah usahanya.
3. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
4. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.

5. Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan memuaskan.
6. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran di kemudian hari.
7. Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
8. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar (Hawari, 2002: 12-13).

Ketenangan jiwa sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang tenang jiwanya saja yang dapat merasakan bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi segala kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup.

Para ahli kesehatan mental telah membuat kriteria-kriteria atau kondisi optimum seseorang dapat dikatakan berada dalam kondisi yang sehat. Kondisi optimum ini dapat dijadikan sebagai acuan dan arah yang dapat dituju dalam melakukan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahannya.

Para ahli kesehatan mental, istilah yang digunakan dalam untuk menyebut kesehatan mental berbeda-beda, kriteria yang dibuat pun tidak sama secara tekstual, meski memiliki maksud yang sama. D. S. Wright dan A. Taylor (dalam Notosoedirdjo & Latipun, 2005) berpendapat bahwa tanda-tanda orang yang sehat mentalnya adalah; Bahagia (*happines*) dan terhindar dari ketidakbahagiaan; efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhan; kurang dari

kecemasan; kurang dari rasa berdosa (rasa berdosa merupakan reflek dari kebutuhan *self-punishment*; matang, dan sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya; mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya; memiliki otonomi dan harga diri; mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain dan dapat melakukan kontak dengan realitas. Sedangkan Bastaman berpendapat bahwa tolak ukur kesehatan mental secara operasional mempunyai kriteria-kriteria; bebas dari penyakit jiwa; mampu menyesuaikan diri; Mampu mengembangkan potensi; beriman kepada Tuhan dan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang dapat dikatakan sehat mentalnya apabila mempunyai tiga prinsip pokok untuk mencapai mental yang sehat, yaitu :

1. Pemenuhan kebutuhan pokok

Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan kebutuhan yang bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan. Ketegangan timbul menurun apabila kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, dan cenderung naik jika mengalami frustrasi atau hambatan-hambatan.

2. Kepuasan

Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat psikis. Sebagai contoh; ingin merasa aman terlindungi, ingin hubungan seksnya terpenuhi, ingin mendapat simpati

dan di akui hartanya. Timbullah *sense of importancy dan sense of mastery* (kesadaran nilai dirinya dan kesadaran penguasaan) yang menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam dirinya.

3. Posisi dan Status Sosial

Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dan status sosial dalam lingkungannya tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Cinta kasih dan simpati membutuhkan rasa diri (*assurance*) keberanian-keberanian di masa mendatang. Orang lalu menjadi optimis dan bergairah karenanya. Individu-individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman, dikejar-kejar dan selalu dalam kondisi ketakutan. Dia tidak mempunyai kepercayaan pada hari esok, jiwanya senantiasa bimbang dan tidak seimbang (Kartono, 1989:29-30) .

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental secara garis besar ada dua, yaitu intern dan ekstern.

1. Faktor Intern

Faktor ini meliputi faktor fisik dan psikologi pada diri seseorang seperti keimanan dan ketaqwaan, sikap dalam menghadapi problem hidup, keseimbangan dalam berfikir, kondisi jiwa seseorang dan sebagainya.

Sikap seseorang dalam menghadapi problematika hidup, juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Ahli ilmu jiwa

mengemukakan, bahwa sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antarasatu dengan yang lain, sesuai dengan kepribadian dan kepercayaan terhadap lingkungannya. Jika masalah ini ditinjau dari segi agama, maka akan kita dapati perbedaan antara orang yang beragama dan orang yang tidak beragama. Bagi orang yang beragama, kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, dia akan tegar dan sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian dari cobaan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman (Daradjat, 1994: 60).

Seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi akan memperoleh ketenangan dan ketentraman batin dalam hidupnya. Bila menghadapi problematika hidup ia akan menghadapi dengan sabardan tidak mudah putus asa, sebab sebenarnya dalam diri manusia yang beriman tidak terjadi putus asa atau reaksi-reaksi kompensasi dan mekanisme pertahanan diri yang sifatnya merugikan serta mampu secara luwes menyiapkan diri dan menciptakan hubungan antara pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan (Daradjat, 1982: 40-41).

Agama merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Menghayati dan mengamalkan agama dengan sungguh-sungguh, maka keimanan dan ketaqwaan akan diraih. Keimanan seseorang merupakan faktor penting yang dapat membimbing sehat atau tidaknya mental seseorang. Sikap seseorang

dalam menghadapi problema hidup dan kemampuan berfikir secara seimbang serta tepat dan mengantisipasi berbagai persoalan akan mampu menciptakan kondisi mental yang sehat.

2. Faktor Ekstern

Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti kondisilingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan seseorang, keadaan ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat (1982: 15) tentang faktor eksternal untuk mencapai kesehatan mental adalah bahwa sesungguhnya ketenangan hidup, ketenangan jiwa, atau kebahagiaan batin itu banyak tergantung dari faktor ekonomi, adat kebiasaan, dan sebagainya. Namun, lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut. Jika melihat ungkapan Zakiah Daradjat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor intern itu lebih dominan pengaruhnya daripada faktor ekstern. Ketenangan hidup dan ketenangan jiwa itu tergantung pada faktor-faktor dari luar, serta lebih tergantung dari bagaimana cara dan sikap seseorang menghadapi faktor-faktordi atas, karena keduanya sama-sama berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental dapat terwujud menjadi lebih baik apabila keselarasan dan keseimbangan antara kedua faktor tersebut dapat seimbang.

Dari pengertian diatas, sesuai pendapat Bastaman dapat disimpulkan bahwa tolak ukur mental yang sehat adalah; bebas dari

penyakit jiwa; mampu menyesuaikan diri; mampu mengembangkan potensi; beriman kepada Tuhan dan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Intensitas Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Intensitas Bimbingan Agama Islam

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Sifat *intensif* berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Menurut Nurkholif Hazim (2005: 191). Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Adapun intensif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sungguh-sungguh, tekun, dan secara giat (Partanto, 2001: 264). Hal tersebut bisa bertambah atau berkurang dan juga bisa melemah. Aspek dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), sungguh-sungguh, giat (semangat), dan motivasi yang digunakan untuk mendapatkan usaha yang optimal.

Fishbein dan Ajzen (1980: 42) menjelaskan, bahwa intensitas terdiri dari empat elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang diulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek. Apabila dijabarkan seperti berikut:

1. Perilaku yang di ulang-ulang atau disebut sebagai frekuensi dalam penelitian ini adalah bimbingan agama Islam yang sering dilakukan.
2. Pemahaman, yaitu mengerti dan paham akan materi bimbingan agama Islam.
3. Batasan waktu atau disebut sebagai durasi waktu dalam penelitian ini, peneliti memberi frekuensi batasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.
4. Adanya subyek yaitu para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

Intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Berpijak dari pengertian di atas, dapat peneliti rumuskan dari pengertian intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental yaitu kesungguhan atau kekuatan seorang lansia untuk mengikuti bimbingan agama Islam agar mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan tujuan yang di harapkan..

Istilah bimbingan Islam merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang

artinya menunjukkan (Arifin, 1982: 1). Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Jumhur dan Surya, 1975: 28).

Walgito mendefinisikan dalam bukunya “Bimbingan dan penyuluhan dalam sekolah” bahwa bimbingan adalah bantuan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1980:4).

Dari pengertian bimbingan diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang pengertian bimbingan agama Islam. Menurut Aunur Rohim Faqih bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:4). Sedangkan menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islami*, mendefinisikan bimbingan Islam proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat menegembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits (Amin, 2010: 19).

Sutoyo (2007: 20-21) mendefinisikan bimbingan konseling islami adalah usaha memberikan bantuan secara ikhlas kepada seseorang atau sekelompok orang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.

C. Dasar-Dasar Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam diperlukan dasar-dasar bimbingan, karena dasar-dasar bimbingan Islam memberikan arahan kepada manusia untuk menyeru dan mengajak manusia kepada kebajikan. Karena Islam mengajak kepada kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan fitrah penciptaan manusia sebagaimana

semangat yang diserukan oleh Islam sebagai agama *rahmattan lil alamin* (Musnamar, 1992: 34). Oleh karena itu Al-Quran dan Hadits mengajarkan kepada manusia agar memberikan bimbingan, nasihat secara wajar. Al-Qur'an dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan agama Islam karena di dalamnya terdapat gagasan, tujuan dan konsep pengertian makna hakiki bimbingan Islam tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Al Isra: 82) (Departemen Agama RI, 1998: 437).

Firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al' Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Ashr: 1-3) (Departemen Agama RI, 2010: 601).

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa kita diwajibkan untuk menyeru atau mengingatkan kepada orang lain untuk berbuat kebaikan. Dan salah satu caranya dengan bimbingan agama, karena dengan agama kita diajarkan pada jalan kebenaran sehingga kita mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

D. Tujuan, dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam adalah sebagai wahana untuk membantu individu dalam memecahkan masalah, yaitu pemecahan jalan tertentu. Jalan yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai kedamaian, baik di dunia dan akhirat.

Tujuan umum adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya untuk menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan khusus terbagi menjadi tiga macam :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001 : 36-37).

Berikut tujuan bimbingan agama Islam, dari beberapa tokoh yang menyampaikan pendapatnya. Menurut Faqih, tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Hamdani Bakzran Adz-Dzaky, membagi tujuan bimbingan agama Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental bersikap lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan.
2. Menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku, yang dapat memberi manfaat baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar.
3. Menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleran serta kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, keinginan berbuat taat pada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Menghasilkan potensi *ilahiyah* sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar menanggulangi berbagai persoalan hidup dan memberikan manfaat serta keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Faqih mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu untuk mewujudkan sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan sifatnya bantuan, hal ini diketahui dari argumen beberapa tokoh tentang pengertian bimbingan itu sendiri. Individu yang dimaksud adalah perorangan atau kelompok. Dalam mewujudkan diri manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia selaras dengan perkembangan unsur

dirinya dan pelaksanaan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk sosial dan makhluk berbudaya (Faqih, 2001: 25).

Berdasarkan pendapat yang muncul dalam kehidupan beragama, maka bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Membantu individu atau kelompok timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan beragama, antara lain dengan cara :
 - a. Membantu individu menyadari akan fitrah sebagai manusia.
 - b. Membantu individu mengembangkan fitrah manusia.
 - c. Membantu individu memahami dan menjalankan petunjuk dan ketentuan Allah dalam kehidupan beragama.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, dengan cara antara lain :
 - a. Membantu individu memahami masalah yang dihadapi.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungan.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syari'at Islam.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2004: 63).

Sedangkan fungsi bimbingan agama Islam menurut Arifin terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Menjadi pendorong atau motivasi bagi terbimbing sehingga menimbulkan semangat dalam menjalankan hidup.
2. Menjadi pemantap dan penggerak bagi terbimbing untuk mencapai tujuan yang di kehendaki dan motivasi ajaran agama sehingga segala hal yang dilakukan berdasarkan atas ibadah.
3. Menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama sehingga pada pelaksanaan program kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari (Arifin, 1995: 7).

Setelah penulis paparkan mengenai pembahasan intensitas pengaruh bimbingan agama Islam, disini pembinaan bimbingan agama Islam merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Dipandang perlu karena membantu kondisi lanjut usia yang banyak mengalami gangguan mental maupun spiritual.

E. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Kesehatan Mental Lansia

Secara etimologis bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Arifin, 2008: 8), artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat. Menurut Hallen (2005: 22) kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”.

Menurut istilah, sebagaimana diungkapkan Luddin (2010: 15), bahwa bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala

kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya. Menurut Abu Tauhid (2008: 9), bimbingan keagamaan merupakan bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terjadi pada diri tiap-tiap individu secara optimal sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga setiap individu berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.

Faqih (2001: 4) menuturkan bahwa pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Munculnya berbagai macam masalah yang dihadapi oleh lanjut usia, yang mereka butuhkan adalah ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin yang tidak bergantung pada faktor-faktor keadaan sosial, ekonomi, politik, adat (kebiasaan) dan sebagainya. Salah satu upaya agar mereka memiliki kesehatan jiwa dan memiliki rasa tentram yaitu dengan jalan kembali kepada agama Allah SWT. Seseorang yang berpenyakit mental ditandai dengan fenomena ketakutan, apatis, cemburu, iri hati, dengki dan lain sebagainya. maka tidak mengherankan bila merugikan bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Karenanya sangat diperlukan bagi setiap orang.

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel yang berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini

sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai dengan seratus persen setelah usia 90 tahun (Jalalludin, 2007 : 40) .

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Ar-Ra'd) (Departemen Agama RI, 1998: 201).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seseorang yang menginginkan hati mereka menjadi tentram, dengan cara mengingat Allah.

Pembinaan bimbingan agama Islam merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Dalam hal ini bimbingan agama Islam di anggap perlu karena membantu kondisi lanjut usia yang banyak mengalami gangguan mental maupun spiritual. Segala macam gangguan hanya dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah. Mengingat pentingnya kesehatan mental bagi kehidupan manusia terlebih manusia lanjut usia diharapkan bimbingan agama Islam dapat memberikan alternatif dalam kesehatan mental dan memberikan suatu perubahan sikap dan perilaku bagi manusia lanjut usia dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan dihari tuanya. Supaya secara individu mampu menolong menentramkan batinnya.

F. Hipotesa

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Ini berarti hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110). Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental bagi manusia lanjut usia di panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian internal (dalam rangka menguji hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Pada metode penelitian kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang akan diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 1998: 79).

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel *independent* atau bimbingan agama Islam disebut X, sedangkan variabel *dependent* atau kesehatan mental disebut Y.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a) Kesehatan Mental

Kesehatan Mental adalah Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa, Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, terwujudnya keharmonisan yang

sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem-problem yang bisa terjadi dari kegelisahan dan pertenggaran batin (Sururin 2004:142-143).

b) Intensitas bimbingan agama Islam

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional. *Intensif* berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu dengan hasil maksimal). Sedangkan intensitas berarti keadaan (tingkatan atau ukuran hebat, kuat dan bergelornya) (Nafron, 1990: 335). Sedangkan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat menegembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya.

Untuk mengukur tingkat intensitas bimbingan agama Islam maka di gunakan skala intensitas Bimbingan Agama Islam yang meliputi aspek; Perilaku yang diulang-ulang atau Frekuensi kegiatan; Pemahaman; Batasan waktu atau durasi waktu. Semakin tinggi angka yang di peroleh semakin tinggi intensitas bimbingan agama Islam.

Dalam hal ini intensitas dapat diartikan sebagai berapa besar respon stimulus yang diberikan individu atau seberapa sering dalam melakukan suatu tingkah laku. Istilah intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dapat diartikan seberapa sering dan sungguh-sungguh lansia mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan agama Islam.

C. Definisi Operasional

a) Intensitas Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan intensitas bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di panti Wredha Harapan Ibu Semarang pada manusia lanjut usia yang beragama Islam dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu setiap hari Kamis. Ajzek mengungkapkan bahwa intensitas bimbingan agama Islam terdiri dari tiga aspek, yaitu; perilaku yang diulang-ulang atau disebut frekuensi kegiatan; pemahaman; batasan waktu atau disebut durasi waktu. Alasan yang digunakan dalam penggunaan aspek dari Ajzek telah memenuhi isi atau syarat dari intensitas bimbingan agama Islam (Fisbhein Ajzek, 1980: 42).

b) Kesehatan Mental

Kesehatan Mental adalah Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa, Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Pengukuran kesehatan mental dilakukan dengan menggunakan Skala Kesehatan mental. Berdasarkan pendapat Bastaman (1995:134), yang memberikan tolak ukur kesehatan mental secara operasional dengan kriteria-kriteria; mampu menyesuaikan diri; mampu mengembangkan potensi; beriman kepada Tuhan dan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penggunaan dalam penggunaan aspek kesehatan mental dari Bastaman adalah aspek sudah cukup mewakili pembahasan atau pengukuran kesehatan mental.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah manusia lanjut usia di panti Wredha Harapan Ibu Semarang yang mendapatkan bimbingan agama Islam. Adapun jenis data yang dipergunakan yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari jawaban responden melalui skala yang telah dibagikan, yaitu skala data tentang intensitas bimbingan agama Islam dan kesehatan mental. Sumber primer berasal dari para lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer yang diperoleh melalui buku-buku dan dokumen maupun lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Sumber data sekunder dari perpustakaan, dokumen-dokumen yang tersimpan di lembaga-lembaga/intansi yang umumnya berupa file-file di panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh penghuni panti Wreda Harapan Ibu Semarang yang terdiri dari 2 ruangan yaitu, ruang mawar dan ruang anggrek, satu ruangan masing-masing berisi 20 lansia jadi total keseluruhan berjumlah 40 para lansia dengan kriteria beragama Islam, intensif mendapatkan bimbingan agama Islam, sehat secara rohani, bisa dia ajak berkomunikasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah lansia yang dijadikan responden di panti Wredha Harapan Ibu sebanyak 38 lansia. (Observasi 19 Februari 2014).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan skala kesehatan mental. Dalam skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan skala kesehatan mental tersebut terdapat empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skornya tergantung dari *favorable*, dan tidaknya suatu butir. Skor jawaban bergerak dari nilai (4) sampai nilai satu (1) pada jawaban yang *favorable*. dan dari satu (1) sampai empat (4) pada butir jawaban *unfavorable*.

Untuk memilih item-item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, dalam penelitian ini dilakukan uji coba terpakai. Peneliti langsung menyajikan skala pada subjek penelitian, lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui item valid dan tidak valid. Jika hasilnya

memenuhi syarat, maka peneliti langsung pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat, maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan ujicoba ulang pada responden (Hadi, 1990: 101).

Seleksi item dilakukan dengan melakukan pengujian validitas terhadap 60 item yang terdiri dari masing-masing skala intensitas dan kesehatan mental. Sugiyono (2012:129-130), menjelaskan bahwa validitas instrumen diuji dengan menggunakan korelasi skor butir dengan skor total "*Product Moment (Pearson)*". Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen. Kriteria pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf $\alpha = 0,05$. Jika hasil perhitungan ternyata r hitung $>$ r tabel maka butir instrumen dianggap valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka dianggap tidak valid (*invalid*), sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Sugiyono (2012:130) menyatakan "Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r > 0,30$ namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25, Adapun skor minimal yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,25 tujuannya untuk menghindari banyaknya item yang tidak valid. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,25 maka butir dalam instrumen tersebut

dinyatakan tidak validan perhitungannya menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 (Azwar, 2001:21). Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha dari Cronbach, dan penghitungannya menggunakan bantuan program SPSS 16.00. Pengujian reliabilitas dilakukan pada semua item yang valid.

a) Skala bimbingan agama Islam

Pengukuran skala intensitas bimbingan agama Islam dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skor jawaban mempunyai nilai 1-4 sebagaimana dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Skor Aitem dalam skala

Jawaban	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Skala intensitas bimbingan agama Islam terdiri dari 30 item pernyataan, diantaranya 15 item *favorable* dan 15 item pernyataan *unfavorable*. Item *favorable* adalah pernyataan yang seiring dengan obyek yang akan diukur, sedang item *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak

seiring dengan obyek yang akan diukur. *Blue print* skala intensitas melaksanakan bimbingan agama Islam sebagaimana dalam tabel 2.

Tabel. 2
***Blue Print* Skala Intensitas Bimbingan Agama Islam**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Frekuensi kegiatan	1,6,14,26,7	17,23,20,22,29	10
2	Pemahaman	2,4, 15,13,18	5,10,9,19,24	10
3	Durasi waktu	3,12,21,27,16	8,11,25,28,30	10
	JUMLAH	15	15	30

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala Bimbingan Agama Islam dengan progam SPSS 16.0 diketahui, bahwa dari 30 item tentang Bimbingan Agama Islam yang valid berjumlah 24 item, yakni item : 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30. Sedangkan yang tidak valid berjumlah 6 item, yakni item : 6, 8, 12, 16, 21, 28.

Item yang tidak valid tersebut selanjutnya di buang sedangkan yang valid di urutkan kembali. Lebih jelasnya skala item bimbingan agama Islam yang telah di uji coba dan diurutkan kembali bisa di lihat pada tabel 3.

Tabel 3
Sebaran Item Skala Bimbingan Agama Islam setelah Uji Coba

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Frekuensi kegiatan	1,6,14,26,	13,16,17,23	8
2	Pemahaman	2,4, 12,10,14	5,10,9,19,24	10
3	Durasi waktu	3,21	9,19,22,24	7
	JUMLAH	11	13	24

Dengan demikian item skala bimbingan agama Islam yang valid dan layak untuk dijadikan penelitian berjumlah 24 item.

b) Skala Kesehatan Mental

Variabel kesehatan mental diukur dengan skala kesehatan mental. Item disusun berdasarkan tiga indikator yaitu: bebas dari penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, mampu mengembangkan potensi, beriman kepada tuhan dan menerapkan tuntunan agama dalam sehari-hari.

Skala kesehatan mental terdiri dari 30 item pernyataan, diantaranya 15 item pernyataan *favorable* dan 15 item pernyataan *unfavorable*. Item *favorable* adalah pernyataan yang seiring dengan obyek yang akan diukur, sedang item *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak seiring dengan obyek yang akan diukur.

Pengukuran skala kesehatan mental dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu, sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Skor jawaban mempunyai nilai 1- 4 sebagaimana dalam tabel 4.

Tabel 4
Blue Print Skala Kesehatan Mental

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mampu Menyesuaikan Diri	1,8,22,13,19	5,7,11,12,21	10
2	Mampu Mengembangkan Potensi	2,3,14,9,10	6,16,20,24,26	10
3	Beriman Kepada Tuhan dan menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari	4,15,23,27,28	17,18,25,29,30	10
Jumlah		15	15	30

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala Bimbingan Agama Islam dengan progam SPSS 16.0 diketahui, bahwa dari 30 item tentang kesehatan mental yang valid berjumlah 17 item, yakni item : 3, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 28, 30. Sedangkan yang tidak valid berjumlah 13 item, yakni item : 1, 2, 4, 6, 7, 11, 17, 20, 24, 25, 27, 29.

Item yang tidak valid tersebut selanjutnya di buang sedangkan yang valid di urutkan kembali. Lebih jelasnya skala item bimbingan agama Islam yang telah di uji coba dan diurutkan kembali bisa di lihat pada tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Item Skala Kesehatan Mental setelah Uji Coba

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mampu Menyesuaikan Diri	3,13,7,11	2,6,12	7
2	Mampu Mengembangkan Potensi	1,8,4,5	9,15	6
3	Beriman Kepada Tuhan dan menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari	13,16,	10,17	5
Jumlah		10	7	17

Dengan demikian item skala bimbingan agama Islam yang valid dan layak untuk dijadikan penelitian berjumlah 17 item.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan tahap analisis data yaitu :

1. Uji Asumsi

Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut. Pengujian asumsi harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat digunakan dengan baik dan harus memenuhi syarat uji analisis sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011: 160). Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnow* melalui bantuan program komputer SPSS 16.0..

b) Uji Linieritas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2011: 166).

c) Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel *independen* (X) dengan variabel *dependen* (Y) dengan dicari melalui analisis regresi satu prediktor. Uji

hipotesis atau uji Regresi penelitian digunakan untuk menemukan pengaruh signifikan atau nilai F dan determinasi R^2 .

Selanjutnya, membuat interpretasi mengenai signifikansi pengaruh (X) terhadap (Y). Jika F_{reg} lebih besar dari F_t pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan F_t 0,01 = 4,13 maka hipotesis signifikan yang berarti ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental lansia di panti Wredha Harapan Ibu Semarang. Sebaliknya apabila F_{reg} lebih kecil dari F_t pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan F_t 0,01 = 4,13 maka hipotesis non signifikan yang berarti tidak terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam terhadap kesehatan mental lansia di panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

BAB IV

Gambaran Umum Objek

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Singkat Panti Wredha Harapan Ibu kota Semarang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu maka Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam melaksanakan program kerjanya dibidang sosial mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1983 adalah sebagai ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Marga Widodo dengan jumlah lansia sebanyak 70 orang dan membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1985 dibawah panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang

Sejak berdirinya Panti Wredha pada tahun 1994 bertempat diPanti Persinggahan Marga Widodo Jl. Raya Tugu Km 09 Semarang di Jl.Raya Beringin Kulon, Kelurahan Gondoriyo Kecamatan NgaliyanSemarang. Tahun demi tahun Lansia yang tinggal di PWHI semakin meningkat, sedangkan tempat yang tersedia terbatas. Periode walikota bapak Tresno Widodo membuatkan gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, dibangunlah gedung yang berada di wilayah kecamatan Ngaliyan,

kelurahan Gondoriyo. Tepatnya berada di jalan Beringin Rt 01 Rw 07 kelurahan Gondoriyo, kecamatan Ngaliyan. Pada tahun 1995 gedung tersebut diresmikan dan mulai di tempati para lansia sampai sekarang (Hasil wawancara Ibu Sri Rejeki pada tanggal 10 April 2015).

PWHI merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usiayang berusia 55 tahun keatas. Dalam menyelenggarakan pelayanankesejahteraan sosial, PWHI kota Semarang dimaksudkan membantu golongan usia lanjut wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati harituanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus yang telah lanjut usia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.

Secara geografis letak Panti Wredha Harapan Ibu berada di wilayah kelurahan Gondoriyo, kecamatan Ngaliyan Semarang Barat, tepatnya di jalan Beringin Rt 01 Rw 07. Panti tersebut didirikan oleh walikota Semarang saat itu yaitu Bapak Trisno Suharto pada tahun 1955. PWHI didirikan dengan tujuan agar dapat menampung Lansia yang terlantar. Panti Wredha Harapan Ibu dibangun di atas tanah seluas 3.744 meter dengan batas wilayah meliputi :

- a) Sebelah Utara Kelurahan Wonosari
- b) Sebelah Selatan Kelurahan Wates
- c) Sebelah Barat Kelurahan Podorejo
- d) Sebelah Timur Kelurahan Bringin

Kecamatan Ngalian merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Semarang yang terletak di daerah Semarang Barat terletak sekitar 400 meter dari permukaan laut. Wilayahnya merupakan daerah perbukitan yang terdiri perkampungan penduduk, dan persawahan.

2. Visi dan Misi

a) Visi

“ PANTI SEBAGAI RUMAHKU SURGAKU”

b) Misi

Untuk mensejahterakan para lansia agar dapat hidup bahagia, aman, dan tentram.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Panti Wredha Harapan Ibu

Secara umum tugas Panti Wreda Harapan Ibu adalah melaksanakan tugasnya masing-masing yaitu dalam bidang sosial kemasyarakatan ditingkat Kota. Sedangkan fungsi Panti Wreda “Harapan Ibu“ adalah melaksanakan secara teknis dari tugas pokoknya yang didiskripsikan dalam rencana program kerja tahunan yang dipertanggung jawabkan kepada atasan dengan mengikuti petunjuk yang diberikan.

4. Kegiatan Bimbingan Agama Islam bagi Lansia

Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada Panti Wredha Harapan Ibu sudah ada sejak pertama kali Panti tersebut berdiri. Adapun pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis pukul 10.00 – 11.00 WIB. Program tersebut sudah menjadi agenda rutin bagi Lansia yang beragama Islam dengan tujuan agar

para Lansia menjadi lebih tenang jiwa nya serta lebih mendekatkan diri pada Allah SWT melalui pengamalan-pengamalan agama Islam namun apabila pembimbing berhalangan hadir maka bimbingan agama Islam dilakukan oleh pengurus panti atau dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek lapangan di Panti Wredha Harapan Ibu.

Petugas tetap bimbingan agama Islam adalah Bapak Shodiq, sedangkan Ibu Rukhaeni sebagai pengganti, jadi petugas bimbingan agama Islam berjumlah dua orang. Materi yang disampaikan oleh petugas adalah mengenai tata cara shalat, bersuci, dzikir dan memberikan motivasi agar lebih semangat dalam menjalani hidup. Materi yang disampaikan haruslah yang bisa di pahami oleh Lansia, semisal lansia yang sudah tua umurnya petugas hanya menuntun untuk selalu berdzikir secara terus menerus. Pemberian materi yang terlalu lama akan membuat para lansia merasa jenuh dan kurang bisa menerima pesan yang disampaikan, disinilah petugas harus dituntut untuk kreatif agar dalam proses bimbingan tidak menjenuhkan, biasanya petugas memberikan selingan berupa shalawat. Dengan demikian para lansia menjadi semangat dan tidak jenuh dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam karena diajak berinteraksi bersama-sama (Hasil wawancara Bapak Shodiq 9 April 2015).

5. Respon Kegiatan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental

Lansia

Dalam proses bimbingan agama Islam untuk tercapainya tujuan dakwah ditentukan oleh pembimbing yang mana harus mengetahui materi, mad'u dan juga metode yang di berikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan ini adalah bagaimana memahami karakter para lanjut usia. Latar belakang seorang yang terlantar pastinya para memiliki karakter yang berbeda-beda, hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi kendala ketika seorang penyuluh memberikan bimbingan.

Feedback dalam bimbingan penyuluhan Islam merupakan hal terpenting untuk mempermudah penyuluh dalam menghadapi objek. feedback dari para lanjut usia dalam kegiatan bimbingan penyuluhan Islam ini sangat beragam, ada yang menunjukkan respon yang positif tapi ada pula yang menunjukkan respon negatif, seperti yang diamati oleh peniliti sebagai berikut :

1. Respon Positif

- a) Ada beberapa lanjut usia yang semangat dan aktif dalam kegiatan bimbingan.
- b) Beberapa lanjut usia merasa senang dan lebih baik dalam kesehariannya.
- c) Apabila diberikan arahan para lanjut usia seketika mau menirukan apa yang disampaikan oleh para penyuluh.

2. Respon negatif

- a) Beberapa lanjut usia malah tidur saat kegiatan bimbingan berlangsung.
- b) Tidak ada perhatian yang khusus dari lanjut usia sehingga beberapa lanjut usia tidak mengetahui materi apa yang disampaikan.

Dari informasi diatas diketahui bahwa proses bimbingan agama Islam yang di lakukan penyuluh harus memperhatikan semua aspek sehingga apa yang di berikan melalui bimbingan agama Islam dapat dicapai secara maksimal dan berguna bagi para lanjut usia

6. Sarana Prasarana

Proses pelaksanaan kegiatan di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang tidak lepas dari sarana dan prasarana yang terdiri dari bangunan dan peralatan yang dimiliki sendiri oleh Panti ini serta sumber dana sebagai penunjang kebutuhan dari para lansia. Dengan demikian, kesejahteraan para lansia tergantung pada kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sarana dan prasarana itu antara lain terdiri dari:

1. Bangunan

Bangunan yang berada di panti terdiri dari beberapa ruangan namun masih dalam satu komplek bangunan itu. Ruang-ruangannya antara lain:

- a) Ruang Tamu
- b) Ruang Kantor
- c) Ruang Pertemanan
- d) Ruang Mawar (ditempati lansia 20 orang)

- e) Ruang Anggrek (ditempati lansia 20 orang)
- f) Ruang Makan yang terdiri dari 2 ruang
- g) Ruang Musolla
- h) Ruang Isolasi
- i) Kamar Mandi yang terdiri dari 6 kamar
- j) Ruang Pengurus yang terdiri dari 2 kamar
- k) Ruang Dapur
- l) Ruang Peralatan
- m) Gudang
- n) Kamar jenazah

2.Peralatan

- a) TV LCD 3 buah
- b) Komputer untuk administrasi 1 buah
- c) Kipas angin berdiri 3 buah
- d) Kipas angin orbit 2 buah
- e) Kursi untuk acara 50 buah
- f) Kursi tamu 7 buah
- g) Meja tamu 2 buah
- h) Pengeras suara 1 buah

7. Sumber Dana Panti

- 1. Bantuan khusus
 - a) Yayasan Dharmais Jakarta
 - b) JPS Subsidi BBM dari Departemen Sosial RI

2. Bantuan insidental
 - a) Dari Pemerintah Propinsi Jateng lewat Dinas KESOS Jateng
 - b) Dari Pemerintah Kota Semarang
 - c) Donatur pengunjung Panti
3. Bantuan lain-lain
 - a) Paket dari masing-masing unsur pelaksana di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang setiap Kamis memberi snack atau lauk pauk
 - b) Bantuan daging sapi dari rumah potong hewan 2 minggu sekali.

B. Metode Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu petugas bimbingan agama Islam yaitu Bapak Shodiq bahwa metode bimbingan agama yang diberikan dengan dua metode yaitu

a) Metode bimbingan individu

Metode bimbingan agama Islam secara individu adalah dengan cara petugas mendatangi lansia kemudian memberikan bimbingan agama, dan motivasi agar lansia semangat, sabar dan tabah dalam menjalani sisa dari hidupnya. Selain itu petugas biasanya memberikan sedikit terapi agar syaraf dalam tubuh dapat berfungsi sehingga melancarkan peredaran darah.

b) Metode bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang diberikan secara bersama-sama atau berkelompok. Bertujuan agar memudahkan dalam

pemberian materi bimbingan agama Islam dengan cara mengumpulkan para lansia di dalam aula kemudian petugas memberikan tausiyah yang menjadi pokok kajian dalam bimbingan agama Islam. Biasanya lansia yang mengikuti bimbingan agama Islam secara berkelompok adalah lansia yang sehat secara jasmani dan rohani. Selain kajian pokok utama yang diberikan pada proses bimbingan petugas seperti biasa selalu memberi motivasi atau penyemangat hidup bagi lansia agar selalu tawakal kepada Allah SWT.

C. Daftar Jumlah Penghuni Panti

Penghuni panti Wredha Harapan Ibu Semarang, berjumlah 40 kelayan yang semuanya berjenis kelamin perempuan, berikut daftar penghuni panti Wredha Harapan Ibu Semarang tahun 2015 :

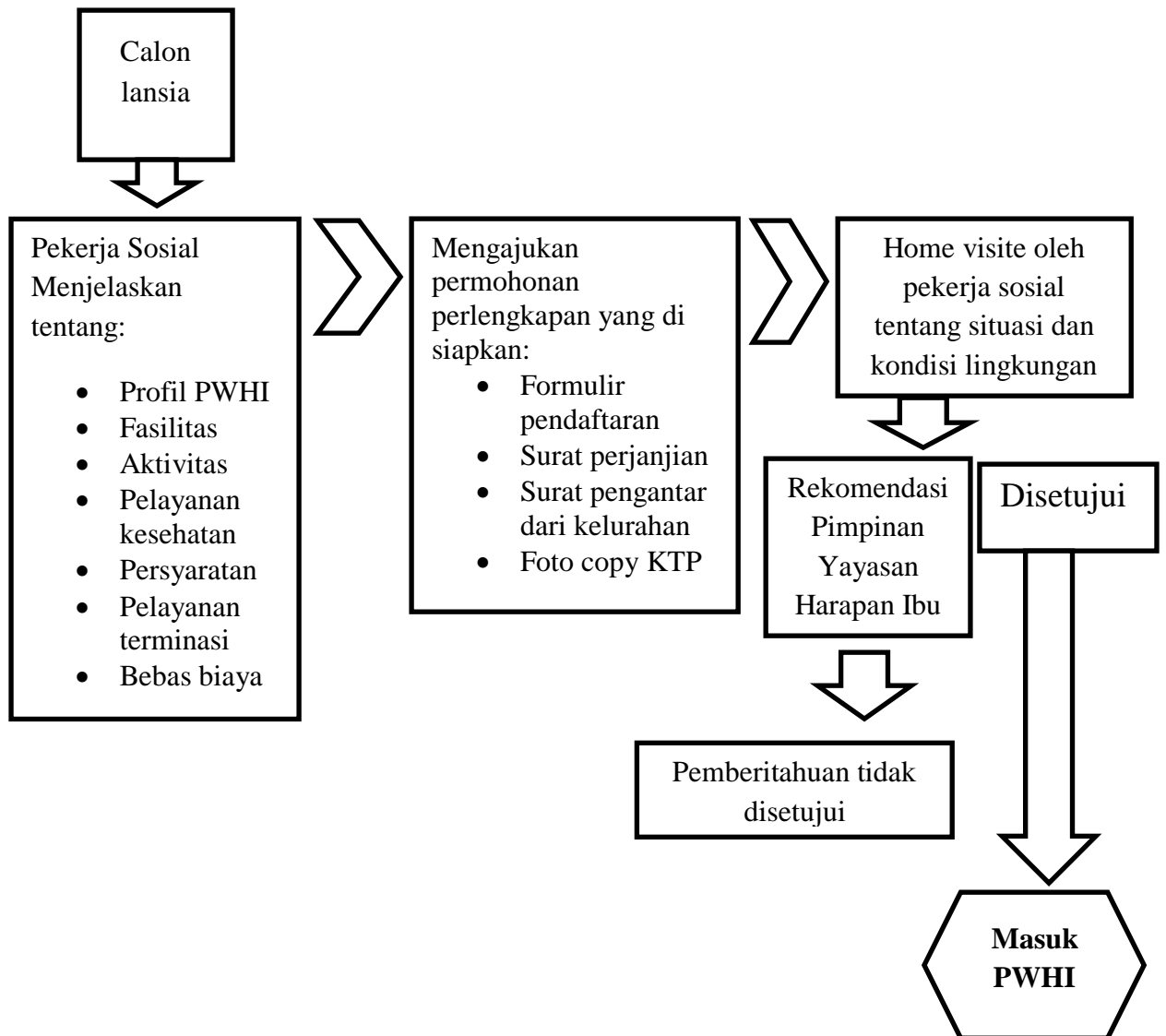
**Daftar Warga
Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang
Bulan April 2015**

No	Nama	Lk/ Pr	Umur	Agama	Tgl Masuk	Asal
1	Rabinah	Pr	83	Islam	30-10-1990	Semarang
2	Waginem	Pr	82	Islam	29-07-1992	Salatiga
3	Maeroh	Pr	77	Islam	18-07-1995	Demak
4	Sulastri	Pr	77	Islam	04-12-1995	Solo
5	Tukiyem	Pr	81	Islam	07-02-1998	Semarang
6	Tatik	Pr	77	Islam	06-12-2000	Rembang
7	A.F. Winarti	Pr	79	Katholik	09-11-2003	Temanggung
8	Sumarni A	Pr	60	Islam	18-03-2005	Magelang
9	Tanem	Pr	71	Islam	08-03-2007	Kartosuro
10	Sakirah	Pr	71	Islam	24-10-2008	Grobogan
11	Sumiyem	Pr	71	Islam	23-01-2009	Semarang
12	Sri Astuti	Pr	79	Islam	29-04-2009	Salatiga
13	Jamilatun	Pr	79	Islam	18-10-2009	Semarang

14	Jasem	Pr	77	Islam	04-08-2010	Purwokerto
15	Kasmilah	Pr	77	Islam	03-11-2010	Demak
16	Soimah	Pr	71	Islam	27-01-2010	Kebumen
17	Sakdiyah	Pr	84	Islam	14-09-2011	Semarang
18	Sayuti	Pr	88	Islam	06-03-2012	Ambarawa
19	Sukarni	Pr	72	Islam	08-03-2012	Semarang
20	Koensrititah	Pr	75	Islam	10-03-2012	Kudus
21	Birah	Pr	77	Islam	04-06-2012	Semarang
22	Sukinah	Pr	74	Islam	02-07-2012	Boyolali
23	Asnimar	Pr	67	Islam	01-08-2012	Aceh
24	Sri Murni	Pr	78	Katholik	11-10-2012	Magelang
25	Kasminah	Pr	63	Islam	23-04-2012	Demak
26	Sri Purwati	Pr	53	Islam	27-11-2012	Semarang
27	Marfuah	Pr	72	Islam	28-11-2012	Batang
28	Kastiyah	Pr	60	Islam	21-01-2013	Semarang
29	Atminah	Pr	71	Islam	28-05-2013	Semarang
30	Winarti	Pr	75	Islam	01-07-2013	Semarang
31	Tugi	Pr	69	Islam	19-08-2013	Grobogan
32	Aminah	Pr	72	Islam	23-10-2013	Malang
33	Pariyah A	Pr	72	Islam	24-10-2013	Semarang
34	Pariyah B	Pr	60	Islam	16-02-2014	Semarang
35	Sumini	Pr	73	Islam	16-02-2014	Semarang
36	Gemblong	Pr	80	Islam	30-06-2014	Semarang
37	Surati	Pr	76	Islam	16-05-2013	Salatiga
38	Mutminah	Pr	69	Islam	17-04-2014	Semarang
39	Lasmini	Pr	75	Islam	20-03-2015	Demak
40	Solekah	Pr	72	Islam	17-04-2015	Semarang

D. Mekanisme Penerimaan Calon Panti Wredha Harapan Ibu

Mekanisme Calon Kelayan Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang

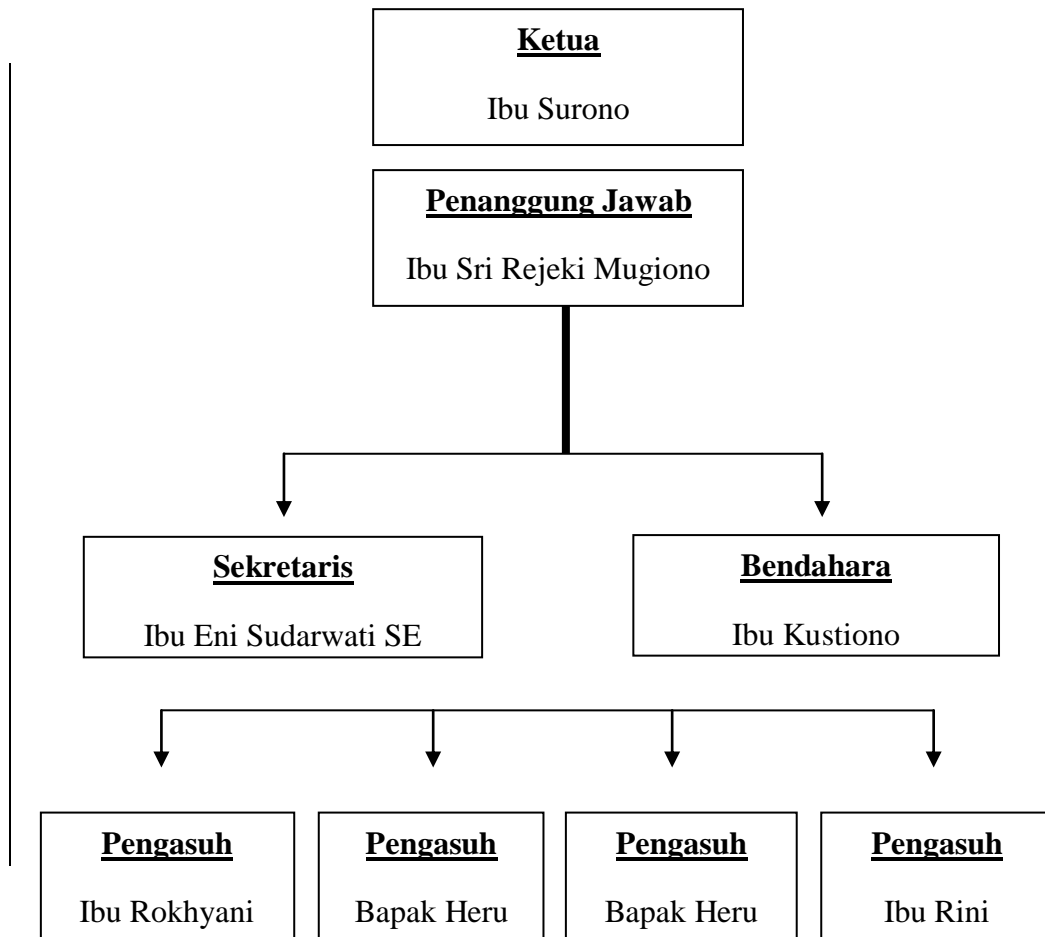


Proses penerimaan calon penghuni Panti Wredha Harapan Ibu yang pertama adalah melalui usulan dari Instansi terkait seperti kepala desa, ketua RT atau RW setempat atau pihak kepolisian selanjutnya pengurus panti menjelaskan berbagai administrasi dan prosedur untuk bisa masuk dalam panti, lansia yang di usulkan tersebut apakah memenuhi kriteria dari syarat

bahwa yang boleh tinggal dalam panti adalah lansia yang tidak mempunyai penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak memiliki sanak keluarga, walaupun memiliki tidak mau “ngopeni”. Selain itu calon penghuni harus mampu mandiri. Yang dimaksud mandiri adalah lansia harus dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan sendiri, tidak bergantung pertolongan petugas atau lansia yang lain. Untuk memenuhi persyaratan tersebut maka setiap pendaftar tidak akan langsung diterima begitu saja. Melainkan ada tahap seleksi dan survei terlebih dahulu. Jika persyaratan administrasi sudah lengkap, petugas dari Panti akan melakukan survei ke tempat tinggalnya untuk memastikan apakah dia benar-benar terlantar sehingga layak untuk dititipkan. Secara administrasi keluarga atau masyarakat (jika lansia tidak mempunyai keluarga) harus menyerahkan surat keterangan dari kelurahan yang diketahui sampai dengan Camat yang menerangkan bahwa dia benar-benar penduduk di wilayahnya dan tidak mampu. Apabila calon lansia tersebut memenuhi syarat dan mendapat rekomendasi dari pihak pimpinan panti maka selanjutnya akan di beritahu kepada pihak yang mengusulkan bahwa lansia tersebut bisa menjadi penghuni panti Wredha Harapan Ibu Semarang.

E. Struktur Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu

Susunan Kepengurusan PWHI 2015



BAB V

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lanjut usia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu dengan kriteria sebagai berikut: (1) lansia yang beragama Islam dan intensif mendapatkan bimbingan agama Islam (2) lansia yang sehat secara rohani (3) lansia yang biasa diajak berkomunikasi. Pemilihan lansia dengan kriteria tersebut dengan pertimbangan bahwa mereka mampu untuk menjawab skala. Dengan penurunan fisik, psikis, dan kognitifnya, sehingga lansia tidak bisa untuk mengisi skala sendiri, jadi peneliti membacakan item pernyataan satu persatu kemudian lansia menjawabnya. Rincian subjek penelitian berdasarkan ruang Panti Wredha sebagaimana tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Subjek Berdasarkan Ruang

NO	Ruang	Jumlah
1	Anggrek	20
2	Mawar	20
Total		40

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah lansia yang berada di panti Wredha Harapan Ibu berjumlah 40 yang terdiri dari 20 ruang anggrek dan 20 ruang mawar. Peneliti tidak mengambil seluruh lansia untuk dijadikan responden melainkan mengambil 38 lansia sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas. Rincian subjek penelitian yang dijadikan responden dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Subjek Penelitian yang Dijadikan Responden

No	Ruang	Jumlah
1	Anggrek	20
2	Mawar	18
Total		38

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa lansia yang dijadikan responden berjumlah 38 lansia. Dengan rincian jumlah lansia adalah 20 orang di ruang Anggrek 18 orang di ruang Mawar.

B. Analisis Pendahuluan

Untuk mendapatkan data pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang, peneliti menggunakan skala yang disebarkan kepada 38 responden. Jumlahnya adalah 24 pernyataan, untuk skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan 17 pernyataan untuk skala kesehatan mental. Masing-masing pernyataan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: SS, S, TS, dan STS dengan skor 4, 3, 2, dan 1 untuk skala favorebel dan skor 1, 2, 3, dan 4 untuk skala unvaforebel. Kemudian peneliti memasukkan nilai skor ke dalam tabel untuk lebih mudah menganalisis data. Setelah itu, data dianalisis validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui valid dan tidaknya data. Dari penelitian ini dapat diketahui hasil jumlah total nilai skala sebagai berikut :

Tabel 8
Koefisien Korelasi antara Variabel X(Intensitas Bimbingan Agama Islam)dan Variabel Y (Kesehatan Mental)

No	X	$H = X - \bar{X}$	H^2	I	$I = Y - \bar{Y}$	I^2
1	70	-3,4	11,56	39	-9,4	89,2
2	65	-8,4	70,56	32	-16,4	270,5
3	77	3,6	12,96	39	-9,4	89,2
4	63	-10,4	108,16	36	-12,4	154,9
5	69	-4,4	19,36	35	-13,4	180,8
6	75	1,6	2,56	35	-13,4	180,8
7	82	8,6	73,96	46	-2,4	5,98
8	66	-7,4	54,76	50	1,5	2,41
9	69	-4,4	19,36	39	-9,44	89,2
10	80	6,6	43,56	46	-2,44	5,98
11	88	14,6	213,16	51	2,5	6,51
12	69	-4,4	19,36	49	0,5	0,30
13	74	0,6	0,36	49	0,5	0,30
14	79	5,6	31,36	53	4,5	20,7
15	88	14,6	213,16	58	9,5	91,2
16	76	2,6	6,76	47	-1,44	2,09
17	78	4,6	21,16	58	9,5	91,2
18	78	4,6	21,16	49	0,5	0,30
19	69	-4,4	19,36	55	6,5	42,9
20	67	-6,4	40,96	57	8,5	73,1
21	70	-3,4	11,56	53	4,5	20,7

No	X	$H = X - \bar{X}$	H^2	I	$I = Y - \bar{Y}$	I^2
22	72	-1,4	1,96	58	9,5	91,2
23	79	5,6	31,36	55	6,5	42,9
24	63	-10,4	108,16	55	6,5	42,9
25	82	8,6	73,96	57	8,5	73,1
26	76	2,6	6,76	51	2,5	6,51
27	78	4,6	21,16	56	7,5	57,0
28	73	-0,4	0,16	58	9,5	91,2
29	78	4,6	21,16	55	6,5	42,9
30	77	3,6	12,96	58	9,5	91,2
31	83	9,6	92,16	46	-2,44	5,98
32	77	3,6	12,96	45	-3,44	11,8
33	84	10,6	112,36	43	-5,44	29,6
34	61	-12,4	153,76	54	5,5	30,8
35	68	-5,4	29,16	38	-10,4	109,1
36	52	-21,4	457,96	43	-5,44	29,6
37	55	-18,4	338,56	46	-2,44	5,98
38	80	6,6	43,56	47	-1,44	2,09

Dari tabel di atas dapat diketahui:

$$N = 38$$

$$\sum X = 2790$$

$$\sum Y = 1841$$

$$\sum H^2 = 2533,28$$

$$\sum Y^2 = 2183,39$$

Setelah diketahui koefisien korelasi langkah selanjutnya adalah mencari *mean* (rata-rata) dan simpangan baku (standar deviasi)

- a. *Mean* dan simpangan baku variabel X (Bimbingan agama Islam):

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \sum X/N \\ &= 2790/38 \\ &= 73,42105263 \\ &= 73,42\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S_x^2 &= \sum X^2/N - 1 \\ &= 2533,28/38 - 1 \\ &= 2533,28/37 \\ &= 68,46703 \\ &= 68,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S_x &= \sqrt{S_x^2} \\ &= \sqrt{68,5} \\ &= 8,2764727 \\ &= 8\end{aligned}$$

- b. *Mean* dan simpangan baku variabel Y (Kesehatan Mental)

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \sum Y/N \\ &= 1841/38 \\ &= 48,4\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S_y^2 &= \sum Y^2/N - 1 \\ &= 2183,4/38 - 1 \\ &= 2183,2/37\end{aligned}$$

$$= 59,0108$$

$$= 59$$

$$S_y = \sqrt{S_y^2}$$

$$= \sqrt{59}$$

$$= 7,6811$$

$$= 7,6$$

$$= 8$$

c. Menentukan kualitas variabel X (intensitas bimbingan agama Islam)

$$M + 1,5 SD = 73,4 + (1,5) (8) = 85$$

$$M + 0,5 SD = 73,4 + (0,5) (8) = 77$$

$$M - 0,5 SD = 73,4 - (0,5) (8) = 69$$

$$M - 1,5 SD = 73,4 - (1,5) (8) = 61$$

Tabel 9
Kualitas Variabel X (Intensitas Bimbingan Agama Islam)

Rata – rata	Interval	Kualitas	Kriteria
73,4	85 ke atas	Sangat tinggi	Sedang
	78 – 85	Tinggi	
	70 – 77	Sedang	
	62 – 69	Rendah	
	61 ke bawah	Sangat rendah	

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa intensitas bimbingan agama Islam di Pantti Wredha Harapan Ibu Semarang termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 70 – 77 dengan nilai rata-rata 73,4.

a. Menentukan kualitas variabel Y (Kesehatan Mental)

$$M + 1,5 SD = 48, + (1,5) (8) = 60$$

$$M + 0,5 SD = 48,4 + (0,5) (8) = 52$$

$$M - 0,5 SD = 48,4 - (0,5) (8) = 44$$

$$M - 1,5 SD = 548,4 - (1,5) (8) = 36$$

Tabel 10
Kualitas Variabel Y (Kesehatan Mental)

Rata – rata	Interval	Kualitas	Kriteria
48,4	57 ke atas	Sangat tinggi	Sedang
	49 – 56	Tinggi	
	41 – 48	Sedang	
	33 – 40	Rendah	
	32 ke bawah	Sangat rendah	

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 41 – 48 dengan nilai rata-rata 48,4.

C. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan heteroskedastisitas. Skor yang diperoleh subjek pada masing-masing skala sebagaimana dalam lampiran

1. Uji Normalitas

Analisis normalitas berfungsi untuk menguji penyebaran data hasil penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-*

Smirnov melalui bantuan program Komputer SPSS 16.00. Hasilnya sebagaimana berikut :

Tabel 11
Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*

		Bimb_Agama	Kes_Mental
N		38	38
Normal Parameters ^a	Mean	73.42	48.45
	Std. Deviation	8.274	7.682
Most Extreme	Absolute	.122	.119
Differences	Positive	.055	.107
	Negative	-.122	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.754	.733
Asymp. Sig. (2-tailed)		.620	.655

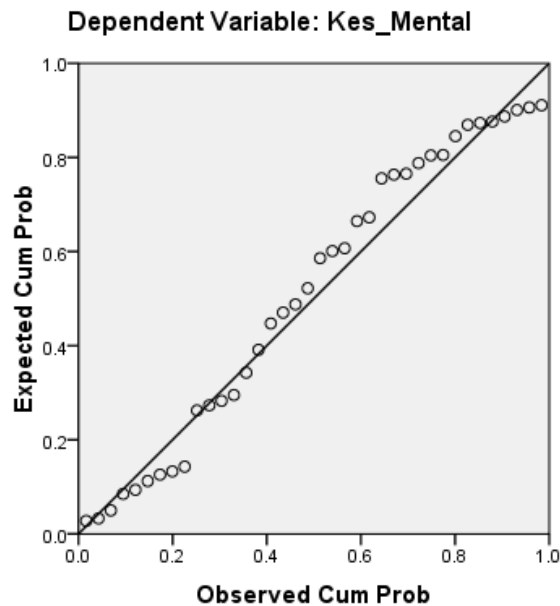
a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* variabel bimbingan agama Islam menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,620, dan variabel kesehatan mental sebesar 0,655. Melihat nilai signifikansi tersebut bahwa angka signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas semuanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian dari kedua variabel tersebut adalah normal.

Selain itu, uji normalitas diperkuat dengan pendapat Wijaya (2009: 129) bahwa asumsi normalitas bisa diketahui menggunakan grafik. Grafik dikatakan normal apabila pola menunjukkan penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji normalitas sebagaimana grafik

Grafik Output Uji Normalitas dengan Grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

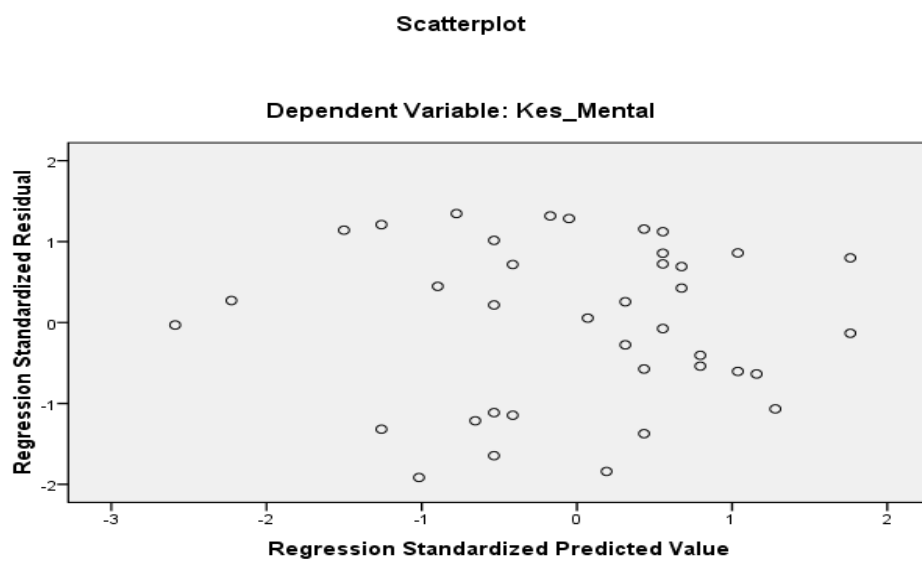


Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi kesehatan mental berdasar masukan variabel independennya. Berdasarkan uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi dari skala intensitas bimbingan agama Islam dan skala kesehatan mental memenuhi asumsi normalitas. Terbukti dengan hasil analisis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan grafik.

2. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di atas, di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

Grafik Output Grafik Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi kesehatan mental berdasar masukan variabel independennya.

D. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis regresi sederhana, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan bahwa tidak ada pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu.

Tabel 12
Output Uji Deskripsi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kes_Mental	48.45	7.682	38
Bimb_Agama	73.42	8.274	38

Statistik deskriptif menggambarkan rata-rata dan standar deviasi dari variabel dependen dan independen, yang dalam hal ini sesuai dengan rumus statistik manual yang ada di atas. Rata-rata nilai kesehatan mental para lansia 48,45 dengan standar deviasi 7,682 dibulatkan menjadi 8, sedangkan rata-rata nilai bimbingan agama Islam 73,42 dengan standar deviasi 8,274 dan dibulatkan menjadi 8.

Tabel 13
Output Uji Korelasi

Correlations

		Kes_Mental	Bimb_Agama
Pearson Correlation	Kes_Mental	1.000	.262
	Bimb_Agama	.262	1.000
Sig. (1-tailed)	Kes_Mental	.	.056
	Bimb_Agama	.056	.
N	Kes_Mental	38	38
	Bimb_Agama	38	38

Hasil analisis tabel korelasi menggambarkan hubungan antara kesehatan mental dan bimbingan agama Islam. Korelasi Pearson ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua variabel. Besar korelasi antara kesehatan mental dengan bimbingan agama Islam adalah 262 (korelasi positif).

Tabel 14
Output Uji Freg

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	150.199	1	150.199	2.659	.112 ^a
Residual	2033.196	36	56.478		
Total	2183.395	37			

a. Predictors: (Constant), Bimb_Agama

b. Dependent Variable: Kes_Mental

Hasil analisis data mengenai pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental menunjukkan koefisien pengaruh F regresi sebesar 2,659 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan F tabel 0,01 = 4,13 dengan nilai signifikan (p value) 0,112. Oleh karena nilai signifikansi F regresi > F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan 0,01 = 4,13, dan nilai signifikan (p value) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental.

Tabel 15
Output Uji R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.262 ^a	.069	.043	7.515

a. Predictors: (Constant), Bimb_Agama

Nilai R Square sebesar 6,9 yang berarti bahwa 6,9% menunjukkan besarnya pengaruh intensitas bimbingan agama Islam dalam menjelaskan variabel kesehatan mental sebesar 6,9%. Adapun sisanya sebesar 93,1% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y juga bisa diketahui dengan melihat nilai t-hitung dan signifikannya. Hasilnya sebagaimana hasil t hitung sebagai berikut :

Tabel 16
Output Uji T Hitung

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.570	11.030		2.771	.009
Bimb_Agama	.243	.149	.262	1.631	.112

a. Dependent Variable: Kes_Mental

Berdasarkan tabel di atas dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel bimbingan agama Islam sebesar 1.631

dengan nilai signifikan 0,112. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut berarti intensitas bimbingan agama Islam tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental lansia.

E. Pembahasan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh antara intensitas bimbingan penyuluhan Islam dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai F regresi sebesar 2,659 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan F tabel 0,01 = 4,13 dengan nilai signifikan (p value) 0,112. Oleh karena nilai signifikansi F regresi > F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan 0,01 = 4,13, dan nilai signifikan (p value) lebih besar dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 6,9 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 6,9%. Adapun sisanya 93,1% dijelaskan oleh faktor lain misalnya :

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan di Panti Wredha Harapan Ibu sangatlah berpengaruh dalam kesehatan mental hal ini ditunjukkan dengan terciptanya kondisi yang tentram, nyaman bagi lansia.

2) Ketaatan beribadah

Ketaatan beribadah juga berpengaruh dalam kesehatan mental lansia. Tanpa adanya bimbingan agama Islam para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu menjalankan ibadah sholat , dzikir, membaca asmaa'ul husna.

3) Kecemasan lansia menghadapi kematian

Kecemasan lansia dalam menghadapi kematian juga berpengaruh dalam kesehatan mental, lansia yang cemas akan kematian yang datang secara tiba-tiba akan menurunkan kesehatan mentalnya, sebaliknya lansia yang pasrah akan kematian akan lebih sehat mentalnya.

4) Motivasi hidup dan dukungan sosial keluarga

Motivasi dan dukungan keluarga menjadi hal penting terhadap kesehatan mental. Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu selalu mendapatkan motivasi dari para lansia yang lain dan menjadikan mereka sebagai keluarga walaupun sebenarnya para lansia tersebut kurang mendapat perhatian dari keluarga aslinya.

Selain itu, diperkuat juga dengan t-hitung sebesar 1.631 dengan nilai signifikan 0,112 yang nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan tidak ada pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental lansia yaitu kurangnya pemberian bimbingan agama Islam yang diberikan pada lansia sehingga tanpa adanya bimbingan agama Islam para lansia selalu menjalankan ibadah, keadaan lansia yang sama antar satu dengan yang lain (saling narimo) sehingga tidak ada rasa kecemburuan sosial, menjadikan lansia satu dengan yang lainnya sebagai keluarga sehingga saling memberikan motivasi hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil hipotesis tidak ada pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental **ditolak**. dalam hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal sesuai dengan teori yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya, seperti Daradjat (2001:9) mengungkapkan bahwa kesehatan mental dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari diri individu sendiri seperti kondisi psikologis, kepribadian, ketaatan dalam beribadah dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri individu seperti lingkungan tempat tinggal, kondisi ekonomi, politik dan sebagainya.

Hal senada dikemukakan oleh Notosoedirdjo dan Latipun (2005:65) bahwa kesehatan mental merupakan intensitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena secara substantif faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Yang termasuk faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial budaya.

Kesehatan mental disadari telah memiliki kontribusi bagi pengembangan keagamaan, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini karena manusia tidak dapat dilepaskan dari aspek kesehatan mental, karena setiap manusia memiliki gaya dan ciri masing-masing dalam mengembangkan spiritual pribadinya. Tidak semua orang memiliki seluruh kriteria untuk dapat disebut sebagai orang yang memiliki mental yang sehat karena setiap orang mungkin memiliki sifat tertentu yang dicirikan sebagai

mental tidak sehat. Dengan memasukkan aspek agama yang dalam hal ini adalah ketaatan beibadah kepada Tuhan menjadika kesehatan mental berperan diseluruh aspek kehidupan manusia. Begitu pula agama merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan (Jaelani,1997:77).

Selain itu, Aunur Rohim Faqih menjelaskan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:4). Sedangkan menurut Samsul Munir Amin(2010: 139) dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islami*, mendefinisikan bimbingan Islam proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar dapat menegembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.

Lain halnya Jalaluddin (2001: 150) menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam mengajarkan tentang keyakinan beragama dan kepercayaan dengan adanya Tuhan yang bisa memunculkan sikap penyerahan diri terhadap Dzat yang maha tinggi yaitu Allah SWT (*tawakkal*). Sikap yang pasrah tersebut akan memberi sikap optimis, sehingga muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas dan rasa aman.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa mengikuti bimbingan agama Islam secara kontinyu, giat, rajin dan mempunyai motivasi untuk lebih mendekatkan diri dengan agama dan Allah SWT yang akhirnya memunculkan keimanan, ketaqwaan, dan sikap pasrah (tawakkal) dengan seperti itu lansia akan merasa tenang, tentram sehingga dapat menghilangkan segala macam penyakit mental dan membantu mengatasi berbagai masalah di hari tuanya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang yang ditunjukkan dengan nilai F regresi sebesar 2,659 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan F tabel 0,01 = 4,13 dengan nilai signifikan (p value) 0,112. Oleh karena nilai signifikansi F regresi > F tabel pada taraf signifikansi 0,05 = 3,20 dan 0,01 = 4,13, dan nilai signifikan (p value) lebih besar dari 0,05 dan dengan nilai R square sebesar 6,9 yang menunjukkan pengaruhnya sebesar 6,9% hal tersebut di sebabkan karena adanya faktor lain. Seperti faktor lingkungan, faktor dukungan sosial keluarga, faktor kecemasan.

B. Saran

Saran-saran penulis sehubungan dengan penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam tidak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan mental maka sebaiknya pengurus menyarankan kepada para pembimbing di Panti Wredha tersebut untuk meningkatkan bimbingan penyuluhannya terhadap para lansia dengan cara menambah metode bimbingan dan pemanfaatan waktu agar lebih efektif dalam proses bimbingan agama.

2. Untuk para lansia

Sebaiknya para lansia meningkatkan intensitasnya dalam mengikuti bimbingan agama selama berada di dalam Panti Wredha, bertujuan agar hatinya selalu tenang serta selalu ingat terhadap Allah SWT.

3. Bagi Pembimbing

Supaya tetap memantau dan tidak merasa bosan dalam memberikan bimbingan agar lansia lebih semangat mengikuti proses bimbingan, dan pembimbing diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode bimbingan agar dalam memberikan bantuan terhadap lansia yang cemas dapat teratasi dengan baik.

4. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tentang intensitas dan kesehatan mental disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti faktor lingkungan, dukungan sosial, dan lain sebagainya.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih, jenuh yang amat besar, dan semangat yang pasang surut.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kesalahan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat

bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Tauhid, *Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Koneng, Skripsi*. Yogyakarta : Perpustakaan UIN 2008.
- Amin, Samsul Munir. (ed). 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineke Cipta, Cet. XIV, 2010.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
-, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
- Dadang Hawari, Psikiater, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.2002.
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental Pokok- Pokok Keimanan*, Jakarta : PT Gunung Agung, Cet. II, 1982.
-, *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Gunung Agung.1993.
- Faqih, A.R., *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Edisi Revisi.2000.
- Jumhur, I dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah-sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.1975.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygiene Mental* Bandung, Mandar maju cet. VI, 1989.
- Martin Fishbein dan Icek Ajzen, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. United States of Amerika : Prentice – Hall.1980.
- Musbikhin, Imam, Mohammad, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Musnamar. Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

- Notosoedirjo, Moeljono, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 1999.
- Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, Cet. V, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 2*, Andi, Yogyakarta, 2000.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Semarang : Citra Prima Nusantara, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1990.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: AndiOffset, 1995.
- Wijaya, Tony, *Analisis Data Peneliti Menggunakan SPSS*, Universitas Atma Jaya, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Skala Intensitas Bimbingan Agama Islam Sebelum Ujicoba

IDENTITAS DIRI

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pendidikan :

PETUNJUK

Kami bermaksud meminta bantuan kepada Anda dengan cara mengisi dua macam skala pada lampiran yang kami sediakan.

Mohon anda membaca petunjuk-petunjuk di bawah ini:

1. Dalam skala ini terdapat sejumlah pertanyaan. Bacalah dengan teliti, selanjutnya saya mohon saudara untuk memilih salah satu dari 4 pilihan tanggapan yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan yang disediakan, yaitu:
 - SS : Bila Anda sangat sesuai dengan pernyataan
 - S : Bila Anda sesuai dengan pernyataan
 - TS : Bila Anda tidak sesuai dengan pernyataan
 - STS : Bila Anda sangat tidak sesuai dengan pernyataan
2. Pilihlah alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan / kenyataan diri anda, bukan dengan apa yang seharusnya.
3. Seandainya ada pernyataan yang secara kenyataan Anda belum mengalaminya, Anda dapat membayangkan bila suatu saat Anda mengalaminya dan memperkirakan reaksi Anda terhadap hal tersebut.
4. Dalam menjawab skala ini mohon semua dijawab dan anda tidak perlu takut salah, karena ini tidak mempengaruhi nilai serta semua jawaban dapat diterima.
5. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda akan kami jamin.
6. Kesungguhan dan kejujuran Anda sangat menentukan kualitas hasil penelitian ini. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengikuti setiap kegiatan bimbingan agama Islam sampai selesai				
2	Pelaksanaan bimbingan agama Islam hanya dilakukan kadang-kadang				
3	Saya tidak akan bosan mengikuti layanan bimbingan agama Islam				
4	Saya selalu mengutamakan kegiatan bimbingan agama Islam dari pada tamu				
5	Pada saat bulan puasa kegiatan bimbingan agama Islam tetap dilaksanakan				
6	Saya selalu mengikuti bimbingan agama Islam maksimal satu jam				
7	Saya selalu mengikuti bimbingan agama Islam karena saya ingin mendapat ketenangan				
8	Menurut saya metode bimbingan agama Islam yang diberikan kurang bisa dipahami				
9	Saya tidak pernah memperhatikan materi bimbingan agama Islam yang diberikan				
10	Menurut saya kegiatan bimbingan agama Islam cukup dilakukan maksimal satu jam saja				
11	Saya mengikuti bimbingan agama Islam tidak sampai selesai				
12	Saya tidak pernah menikmati bimbingan agama Islam selama di panti				
13	Saya memahami sepenuhnya arti dalam setiap rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam				
14	Mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam akan mendapatkan ketenangan jiwa				
15	Saya mengikuti bimbingan agama Islam sejak masuk ke-dalam panti				

16	Kegiatan bimbingan agama Islam harus dilakukan secara keseluruhan				
17	Bimbingan agama Islam mengajarkan saya untuk bersikap sabar dalam menghadapi masalah				
18	Saya mendapatkan bimbingan ilmu tentang agama melalui bimbingan agama Islam				
19	Jika ada tamu bimbingan agama Islam tidak dilaksanakan				
20	Saya kadang-kadang mengikuti bimbingan agama Islam				
21	Pada saat hujan bimbingan agama Islam ditiadakan				
22	Saya malas mengikuti bimbingan agama Islam				
23	Saya mengikuti bimbingan agama Islam agar di puji orang				
24	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena terpaksa				
25	Saya tidak pernah serius mengikuti bimbingan agama Islam di panti				
26	Pembimbing keagamaan selalu datang tepat waktu sebelum kegiatan bimbingan di mulai				
27	Bimbingan agama Islam di laksanakan seminggu satu kali				
28	Pembimbing selalu datang terlambat pada saat akan melaksanakan bimbingan keagamaan				
29	Saya suka datang terlambat ketika mengikuti layanan bimbingan agama Islam				
30	Menurut saya bimbingan agama Islam bisa di ikuti hanya setengah proses saja				

B. Skala Bimbingan Agama Islam Pasca Ujicoba

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengikuti setiap kegiatan bimbingan agama Islam sampai selesai				
2	Saya memahami sepenuhnya materi bimbingan agama Islam dalam setiap rangkaian kegiatan				
3	Saya selalu mengikuti bimbingan agama Islam maksimal satu jam				
4	Mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam akan mendapatkan ketenangan jiwa				
5	Menurut saya metode bimbingan agama Islam yang diberikan kurang bisa dipahami				
6	Saya dengan rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam seminggu satu kali				
7	Saya kurang mengerti materi bimbingan agama Islam yang diberikan				
8	Saya merasa bingung ketika mengikuti bimbingan agama Islam selama di panti				
9	Saya mengikuti bimbingan agama Islam tidak sampai selesai				
10	Memahami sepenuhnya arti dalam setiap rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam membuat hati lebih tenang				
11	Saya selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dalam kondisi apapun				
12	Bimbingan agama Islam mengajarkan saya untuk bersikap sabar dalam menghadapi masalah				
13	Saya malas mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam				
14	Saya mendapatkan bimbingan ilmu tentang				

	agama melalui bimbingan agama Islam				
15	Saya mengikuti bimbingan agama Islam agar di puji orang				
16	Saya kadang-kadang mengikuti bimbingan agama Islam				
17	Saya malas mengikuti bimbingan agama Islam				
18	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena terpaksa				
19	Menurut saya bimbingan agama Islam terlalu lama apabila di lakukan selama satu jam				
20	Saya selalu mengutamakan kegiatan bimbingan agama Islam dari pada tamu				
21	Bimbingan agama Islam di laksanakan seminggu satu kali				
22	Bimbingan agama Islam mengganggu waktu saya untuk istirahat				
23	Saya sering datang terlambat ketika mengikuti layanan bimbingan agama Islam				
24	Menurut saya bimbingan agama Islam bisa di ikuti hanya setengah proses saja				

Lampiran 2

A. Skala Kesehatan Mental Sebelum Ujicoba

IDENTITAS DIRI

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pendidikan :

PETUNJUK

Kami bermaksud meminta bantuan kepada Anda dengan cara mengisi dua macam skala pada lampiran yang kami sediakan.

Mohon anda membaca petunjuk-petunjuk di bawah ini:

1. Dalam skala ini terdapat sejumlah pertanyaan. Bacalah dengan teliti, selanjutnya saya mohon saudara untuk memilih salah satu dari 4 pilihan tanggapan yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan yang disediakan, yaitu:

- SS : Bila Anda sangat sesuai dengan pernyataan
- S : Bila Anda sesuai dengan pernyataan
- TS : Bila Anda tidak sesuai dengan pernyataan
- STS : Bila Anda sangat tidak sesuai dengan pernyataan

2. Pilihlah alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan / kenyataan diri anda, bukan dengan apa yang seharusnya.

3. Seandainya ada pernyataan yang secara kenyataan Anda belum mengalaminya, Anda dapat membayangkan bila suatu saat Anda mengalaminya dan memperkirakan reaksi Anda terhadap hal tersebut.

4. Dalam menjawab skala ini mohon semua dijawab dan anda tidak perlu takut salah, karena ini tidak mempengaruhi nilai serta semua jawaban dapat diterima.

5. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda akan kami jamin.

6. Kesungguhan dan kejujuran Anda sangat menentukan kualitas hasil penelitian ini. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

NO	PERTANYAAN	S	SS	TS	STS
1	Di manapun saya berada, saya tanamkan pada diri saya untuk bisa tenggang rasa (<i>tepo seliro</i>) terhadap orang lain				
2	Manusia itu dapat merubah cara hidupnya dengan cara merubah jalan pikirnya				
3	Saya selalu dapat mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa diri saya				
4	Seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentunya melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari semalam				
5	Saya tidak dapat berkomunikasi baik dengan orang lain				
6	Saya olok-olok orang yang melakukan hal-hal yang saya anggap bodoh				
7	Saya mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial				
8	Pribadi yang mampu menyesuaikan diri adalah pribadi yang tidak menutup diri dengan keadaan				
9	Saya selalu membaca Al Qur'an setiap hari				
10	Saya selalu berusaha mengembangkan potensi yang saya miliki				
11	Saya seorang yang menutup diri				
12	Saya akan marah dengan orang yang berani menasihati saya				
13	Saya mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan				

	sosial				
14	Jika saya ingin pintar maka saya harus rajin belajar				
15	Setiap selesai sholat fardhu saya selalu mendoakan kedua orang tua				
16	Saya jarang berfikir tentang hikmah apa di balik musibah yang saya alami				
17	Membaca Al Qur'an saya lakukan tiap bulan Ramadhan saja				
18	Saya tidak pernah mendoakan ke dua orang tua				
19	Saya bersedia menjadi penengah (pendamai) jika terjadi perselisihan antara teman saya				
20	Saya tidak pernah berfikir positif terhadap setiap keadaan				
21	Untuk memperoleh hak saya, maka saya sering menempuh jalan kekerasan				
22	Saya mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang saya alami				
23	Dengan beragama hati saya tetap tenang, meskipun sedang dilanda masalah				
24	Saya akan mengucapkan sumpah serapah bila kemarahan saya memuncak				
25	Saya melaksanakan Sholat fardhu sesuka hati				
26	Dalam mengambil keputusan, saya jarang mempertimbangkan hati nurani				
27	Ajaran agama yang saya yakini mempengaruhi jalan hidup saya selama ini				

28	Saya berusaha menjadi manusia yang baik sebagaimana dianjurkan agama				
29	Permasalahan hidup yang kompleks membuat saya malas beribadah				
30	Membicarakan kejelekan teman saya lakukan meski tidak diperbolehkan agama				

B. Skala Kesehatan Mental Pasca Ujicoba

NO	PERTANYAAN	S	SS	TS	STS
1	Saya selalu dapat mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa diri saya				
2	Saya tidak dapat berkomunikasi baik dengan orang lain				
3	Pribadi yang mampu menyesuaikan diri adalah pribadi yang tidak menutup diri dengan keadaan				
4	Saya selalu membaca Al Qur'an setiap hari				
5	Saya selalu berusaha mengembangkan potensi yang saya miliki				
6	Saya akan marah dengan orang yang berani menasihati saya				
7	Saya mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial				
8	Jika saya ingin pintar maka saya harus rajin belajar				
9	Saya jarang berfikir tentang hikmah apa di balik musibah yang saya alami				
10	Saya tidak pernah mendoakan ke dua orang tua				

11	Saya bersedia menjadi penengah (pendamai) jika terjadi perselisihan antara teman saya				
12	Untuk memperoleh hak saya, maka saya sering menempuh jalan kekerasan				
13	Saya mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang saya alami				
14	Dengan beragama hati saya tetap tenang, meskipun sedang dilanda masalah				
15	Dalam mengambil keputusan, saya jarang mempertimbangkan hati nurani				
16	Saya berusaha menjadi manusia yang baik sebagaimana dianjurkan agama				
17	Membicarakan kejelekan teman saya lakukan meski tidak diperbolehkan agama				

Lampiran 3

A. Uji Skala Bimbingan Agama Islam Tahap I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	87.3421	71.042	.357	.821
VAR00002	87.5526	69.551	.391	.820
VAR00003	88.0000	79.459	-.391	.847
VAR00004	86.9737	70.351	.477	.819
VAR00005	87.8421	68.947	.545	.816
VAR00006	88.1842	78.100	-.286	.844
VAR00007	87.7632	67.969	.429	.818
VAR00008	88.2632	74.091	.004	.835
VAR00009	87.8421	66.623	.552	.813
VAR00010	87.7368	70.632	.289	.824
VAR00011	87.7105	70.049	.429	.819
VAR00012	87.8684	71.469	.157	.831
VAR00013	87.1316	67.307	.587	.813
VAR00014	87.9474	69.835	.389	.820
VAR00015	87.0789	71.102	.412	.820
VAR00016	87.1316	73.631	.108	.828
VAR00017	87.4211	68.575	.557	.815
VAR00018	87.2632	70.956	.260	.825
VAR00019	87.3684	68.888	.508	.816
VAR00020	87.9211	69.480	.376	.820
VAR00021	87.7632	72.618	.225	.825
VAR00022	87.3684	65.482	.612	.810

VAR00023	87.7632	69.699	.471	.818
VAR00024	87.4211	65.818	.627	.810
VAR00025	87.5263	69.824	.411	.819
VAR00026	88.3947	67.921	.416	.819
VAR00027	87.8158	70.479	.298	.823
VAR00028	87.5000	74.149	.032	.831
VAR00029	87.6842	67.573	.610	.812
VAR00030	87.5000	68.527	.663	.813

B. Uji Skala Bimbingan Agama Islam Tahap II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	72.5789	62.413	.352	.838
VAR00002	72.7895	61.360	.355	.838
VAR00003	73.2368	70.564	-.414	.865
VAR00004	72.2105	61.576	.495	.835
VAR00005	73.0789	60.561	.528	.833
VAR00006	73.4211	68.467	-.247	.860
VAR00007	73.0000	59.730	.409	.836
VAR00009	73.0789	58.291	.546	.830
VAR00010	72.9737	61.918	.293	.840
VAR00011	72.9474	61.078	.468	.835
VAR00013	72.3684	59.212	.555	.831
VAR00014	73.1842	61.614	.352	.838

VAR00015	72.3158	62.654	.383	.838
VAR00017	72.6579	59.907	.573	.831
VAR00018	72.5000	62.311	.256	.842
VAR00019	72.6053	60.353	.507	.833
VAR00020	73.1579	61.164	.353	.838
VAR00022	72.6053	56.732	.647	.825
VAR00023	73.0000	61.189	.462	.835
VAR00024	72.6579	57.150	.654	.826
VAR00025	72.7632	60.942	.439	.835
VAR00026	73.6316	59.104	.441	.835
VAR00027	73.0526	61.403	.335	.839
VAR00029	72.9211	59.210	.601	.829
VAR00030	72.7368	60.199	.641	.830

C. Uji Skala Bimbingan Agama Islam Tahap II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.1053	64.745	.367	.857
VAR00002	70.3158	63.519	.381	.856
VAR00003	70.7632	73.267	-.420	.882
VAR00004	69.7368	64.253	.468	.854
VAR00005	70.6053	62.948	.533	.852
VAR00007	70.5263	62.418	.389	.857
VAR00009	70.6053	60.786	.537	.851
VAR00010	70.5000	64.149	.313	.859
VAR00011	70.4737	63.337	.487	.853

VAR00013	69.8947	61.340	.581	.849
VAR00014	70.7105	63.725	.385	.856
VAR00015	69.8421	65.110	.385	.856
VAR00017	70.1842	62.100	.597	.850
VAR00018	70.0263	64.567	.275	.860
VAR00019	70.1316	62.604	.525	.852
VAR00020	70.6842	63.033	.402	.856
VAR00022	70.1316	59.090	.647	.846
VAR00023	70.5263	63.770	.448	.854
VAR00024	70.1842	59.560	.651	.846
VAR00025	70.2895	63.400	.437	.854
VAR00026	71.1579	62.083	.398	.856
VAR00027	70.5789	64.413	.288	.860
VAR00029	70.4474	61.443	.618	.849
VAR00030	70.2632	62.632	.640	.850

Lampiran 4

A. Uji Validitas Skala Kesehatan Mental Tahap I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	88.5789	74.358	.015	.829
VAR00002	88.7105	74.968	-.055	.831
VAR00003	88.7105	69.400	.431	.817
VAR00004	88.3158	74.871	-.041	.829
VAR00005	89.0000	71.351	.326	.821
VAR00006	89.3947	71.002	.216	.826
VAR00007	88.9474	71.349	.238	.824
VAR00008	89.5526	67.173	.484	.815
VAR00009	88.8421	70.677	.404	.819
VAR00010	89.4737	69.932	.453	.817
VAR00011	88.8421	72.785	.156	.826
VAR00012	89.2632	67.172	.448	.816
VAR00013	88.9737	69.648	.453	.817
VAR00014	88.8684	69.252	.524	.815
VAR00015	88.4474	72.740	.216	.824
VAR00016	89.1579	63.164	.678	.804
VAR00017	88.7632	73.050	.109	.828
VAR00018	89.3421	66.772	.443	.816
VAR00019	89.5526	67.551	.529	.813
VAR00020	88.7895	73.144	.148	.826
VAR00021	89.3684	65.374	.572	.810
VAR00022	89.5263	68.526	.509	.815

VAR00023	89.5263	65.824	.542	.812
VAR00024	89.0000	72.811	.137	.827
VAR00025	88.6579	71.961	.237	.824
VAR00026	89.1316	67.901	.479	.815
VAR00027	88.5526	76.362	-.212	.835
VAR00028	90.1316	68.550	.326	.822
VAR00029	88.7105	73.671	.098	.827
VAR00030	88.9211	66.615	.603	.810

B. Uji Validitas Skala Kesehatan Mental Tahap II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	45.0526	55.997	.251	.875
VAR00005	45.3421	55.691	.360	.871
VAR00008	45.8947	50.583	.628	.860
VAR00009	45.1842	56.262	.294	.873
VAR00010	45.8158	53.830	.559	.865
VAR00012	45.6053	52.462	.430	.869
VAR00013	45.3158	55.465	.341	.871
VAR00014	45.2105	55.252	.389	.870
VAR00016	45.5000	47.878	.746	.853
VAR00018	45.6842	50.276	.566	.863
VAR00019	45.8947	52.475	.541	.864
VAR00021	45.7105	49.779	.645	.859
VAR00022	45.8684	52.388	.623	.861
VAR00023	45.8684	50.117	.618	.860

VAR00026	45.4737	53.337	.439	.868
VAR00028	46.4737	51.499	.471	.868
VAR00030	45.2632	52.415	.542	.864

Lampiran 5

Skor yang diperoleh subjek pada masing-masing Skala

Responden	Intensitas Bimbingan Agama Islam	Kesehatan Mental
R-1	70.0	39.0
R-2	65.0	32.0
R-3	77.0	39.0
R-4	63.0	36.0
R-5	69.0	35.0
R-6	75.0	35.0
R-7	82.0	46.0
R-8	66.0	50.0
R-9	69.0	39.0
R-10	80.0	46.0
R-11	88.0	51.0
R-12	80.0	49.0
R-13	69.0	49.0
R-14	74.0	53.0
R-15	79.0	58.0
R-16	88.0	47.0
R-17	76.0	58.0
R-18	78.0	49.0
R-19	78.0	55.0
R-20	69.0	57.0

R-21	67.0	53.0
R-22	70.0	58.0
R-23	72.0	55.0
R-24	79.0	55.0
R-25	63.0	57.0
R-26	82.0	51.0
R-27	76.0	56.0
R-28	78.0	58.0
R-29	78.0	55.0
R-30	77.0	58.0
R-31	83.0	46.0
R-32	77.0	45.0
R-33	84.0	43.0
R-34	61.0	54.0
R-35	68.0	38.0
R-36	52.0	43.0
R-37	55.0	46.0
R-38	80.0	47.0



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : **Kobliana Saputra.**

NIM : **101111051**

Fak./Jur./Prodi : **Pakwuh / BPI / SI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

n. Rektor

Asisten Rektor III

Prof. Dr. H. Mgn. Ertan Soebahar, MA.

NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
SEMARANG
Khorrin, M.Ag
SEMINAR 19630801 199203 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ROBBIANA SAPUTRA**

NIM : **101111051**

Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85

4,01 A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,



M. G. Molihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Robbiana Saputra
NIM : 101111051
Tempat/tgl. Lahir : Semarang, 19 Maret 1992
Alamat Asal : Jl. Tanjung Sari Selatan RT 07/ RW 05 No. 05 Kelurahan
Tambak Aji, Ngaliyan Semarang.

Pendidikan

Formal : SDN Tambak Aji 04 Semarang lulus tahun 2004
SMP PL St. Yusuf Semarang lulus tahun 2007
SMK PALAPA Semarang lulus tahun 2010
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan harap maklum adanya.

Robbiana Saputra